



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**UPAYA PENGGALI PASIR BATU DAN KERIKIL  
(SIRTUKIL) MENYIASATI PEMENUHAN  
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA  
(Studi Pada : Penggali Sirtukil di Kelurahan Korong Gadang  
Kecamatan Kuranji Kota Padang)**

**SKRIPSI**



**IMRAN  
05191007**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 2011**

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

*Ku persembahkan karya ini teruntuk:*

*Ya rabb...*

*Yaa Allah yaa Rahman yaa Kuddus*

*Alhamdulillah atas semua karunia dan rejeki yang engkau berikan*

*Teruntuk*

*Orang yang selalu ada dihatiku*

*Yang selalu memberikan pituah hidup*

*dengan ketulusan hati dan penuh kesederhanaan*

*Selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam kondisi apapun*

*Demi tanggung jawab dia atas ijab Kabul*

*yang telah diucapkan secara lahir dan batin*

*engkau lelaki dambaan keluarga*

*engkau wanita tangkas perkasa*

*ayah dan ibu*

*ku persembahkan juga karya ini untuk*

*orang-orang yang selalu mendidiku dengan penuh kasih kasih sayang*

*buat mak Nian dan sekeluarga*

*yang telah mendidik dan membesarkan saya..*



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 19 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,



**Imran**

**BP.05.191.007**

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : IMRAN

Nomor Buku Pokok : 05191007

Judul Skripsi : UPAYA PENGGALI PASIR BATU DAN KERIKIL  
(SIRTUKIL) MENYIASATI PEMENUHAN  
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA  
Studi Pada: Penggali Sirtukil di Korong Gadang  
Kecamatan Kuranji Kota Padang

“ Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan  
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas “.



Machdaliza Masri. SH. M.Si

Pembimbing I



Drs. Alfitri. MS

Pembimbing II

Mengetahui



DR. Azwar. M.Si

Ketua jurusan

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : IMRAN

Nomor Buku Pokok : 05191007

Judul Skripsi : UPAYA PENGGALI PASIR BATU DAN KERIKIL  
(SIRTUKIL) MENYIASATI PEMENUHAN  
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA  
Studi Pada: Penggali Sirtukil di Korong Gadang  
Kecamatan Kuranji Kota Padang

“ Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan  
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas “.



Machdaliza Masri. SH. M.Si

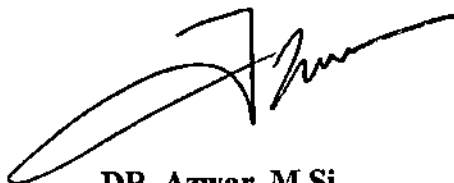
Pembimbing I



Drs. Alfitri. MS

Pembimbing II

Mengetahui

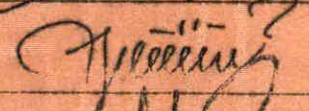
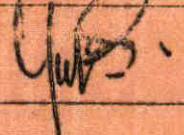


DR. Azwar. M.Si

Ketua jurusan

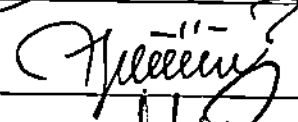
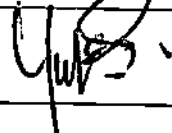
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Jurusan Sosiologi pada tanggal 19 Januari 2011, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi dengan Tim Penguji:

| Tim Penguji                    | Jabatan    | Tanda Tangan                                                                         |
|--------------------------------|------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si. | Ketua      |    |
| Machdaliza Masri, SH. M.Si.    | Sekretaris |    |
| DR. Azwar M.Si.                | Anggota    |    |
| Prof. DR. Afrizal. MA. Phd.    | Anggota    |   |
| Drs. Yulkardi M.Si.            | Anggota    |  |

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Jurusan Sosiologi pada tanggal 19 Januari 2011, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi dengan Tim Penguji:

| Tim Penguji                    | Jabatan    | Tanda Tangan                                                                         |
|--------------------------------|------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si. | Ketua      |    |
| Machdaliza Masri, SH. M.Si.    | Sekretaris |    |
| DR. Azwar M.Si.                | Anggota    |    |
| Prof. DR. Afrizal. MA. Phd.    | Anggota    |   |
| Drs. Yulkardi M.Si.            | Anggota    |  |

## ABSTRAK

Imran, 05191007. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. Judul Skripsi : Upaya Penggali Pasir, Batu dan Kerikil "Sirtukil" dalam Menyiasati Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga (Studi pada Penggali Sirtukil di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang). Pembimbing I Machdaliza Masri, SH. M.Si dan Pembimbing II Drs. Alfitri, MS. Jumlah halaman skripsi adalah 94 halaman. BAB I-BAB IV, 24 Buku, 3 Skripsi, 2 jurnal ilmiah dan Data Internet.

Kota Padang mempunyai sungai sebanyak 21 buah dan telah mengalami penurunan mutu yang disebabkan oleh aktifitas penggalian masyarakat sekitar. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah sekitar aliran sungai, menjadikan sungai sebagai sumber mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Aktifitas penggalian "sirtukil" salah satunya terdapat di aliran Sungai Batang Kuranji Kota Padang. Penduduk yang tinggal di sekitar aliran sungai mengantungkan kehidupan mereka di sungai yaitu dengan menjadi buruh penggali pasir. Rata-rata penghasilan mereka adalah Rp. 40.000 – Rp. 50.000 / hari, dengan penghasilan di bawah standar ini menarik untuk diteliti dengan rumusan pertanyaan "Bagaimana penggali sirtukil mensiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga di saat tidak bisa bekerja maksimal". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya-upaya kelompok penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber yang mengkaji tentang tindakan-tindakan subjektif atau yang disebut dengan tindakan penuh arti yang dilakukan kelompok penggali sirtukil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling (disengaja). Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa upaya-upaya yang dilakukan penggali sirtukil dalam mensiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dengan cara berhutang dan mencari pekerjaan sampingan. Berhutang biasanya diarahkan pada warung-warung yang ada disekitar tempat tinggal, berhutang pada sanak saudara dan juga teman sesama pekerja. Pekerjaan sampingan dilakukan dalam bentuk buruh tani dan buruh bangunan pada musim tertentu. Kadang menabung jika mempunyai pendapatan lebih dengan tujuan untuk berjaga jaga. Kendala yang dihadapi penggali sirtukil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga berupa faktor pendidikan, truk yang jarang masuk ke lokasi penggalian dan cuaca yang tidak begitu fluktuatif pada musim-musim tertentu. Sedangkan solidaritas antar sesama penggali sirtukil masih tercipta dengan baik. Solidaritas sosial mereka diwujudkan dalam bentuk memberikan bantuan berupa moril dan materil.

## **ABSTRACT**

**Imran, 05191007. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. Padang. Title : Efforts to Anticipate Diggers Sirtukil in Family Life Fulfillment Needs (Study : Sirtukil on the Diggers at Korong Gadang Kuranji, District Padang). Counsellor I Machdaliza Masri, SH. M.Si. Counsellor II is Drs. Alfitri MS. Number of pages is 94 pages. Chapter I- Chapter IV, 24 Books, 3 Scription, 2 Scientifis another Internet Data.**

Padang city river has as many as 21 fruits and have decreased quality caused by excavation activities surrounding communities. As people who live in the area around the river, making the river as a source of livelihood to meet the needs of family life. Excavation activities "sirtukil" one of them contained in the flow Batang Kuranji, Padang. The population living around the river flow in the river pocket their lives by becoming laborers sand diggers. On average, their income is Rp. 40,000 - Rp. 50,000/day, with sub-standard incomes is interesting to study with the formulation of the question "How diggers sirtukil mensiasati subsistence families can not work at maximum." The purpose of this study is to describe the efforts of groups of diggers sirtukil in meeting the needs of family life.

The theory used in this research is the theory of social action put forward by Weber that examines neighbor subjective measures or the so-called meaningful action by groups of diggers sirtukil in an effort to meet the needs of family life. Researchers using qualitative methods with descriptive type. Intake of informants was done by using purposive sampling (deliberate). In collecting data using in-depth interviews and observation.

From the research conclusions, that the efforts undertaken in efforts sirtukil diggers meet the needs of family life in a way in debt and looking for side jobs. Indebted usually directed at the food stalls around the existing shelter, owing to the relatives and fellow workers. Job done in the form of farm laborers and construction workers in certain seasons. Constraints faced by diggers sirtukil in an effort to meet the needs of family life education in the form factor, a rare truck into the excavation site and the weather is not so volatile in certain seasons. While solidarity among fellow diggers sirtukil still created properly. Sometimes when the have much income they are saving to make their life better. Their social solidarity embodied in the form of providing moral and material assistance.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,,,,,*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, karunia, hidayah dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul : UPAYA PENGGALI PASIR BATU DAN KERIKIL (SIRTUKIL) MENYLASATI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA : Studi Pada Penggali “Sirtukil” di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Dapat diselesaikan walaupun dalam proses penulisanya banyak menghdapi berbagai rintangan. Tulisan ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW “ *AllahummasallialaMuhammad wa'ala ali Muhammad* ” yang telah membawa umat manusia dari kedangkalan ilmu pengetahuan menuju kepada dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang. Yang telah memperjuangkan agama islam dengan jiwa, harta, tenaga dan doa beliau.

Penyelesaian dan penulisan serta penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam penulisan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang besar kepada:

1. Ibu Machdaliza Masri SH, M.Si. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan saran, kritikan dan masukan serta tambahan kepada penulis dari awal sampai akhir penulisan sehinga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak Drs. Alfitri MS. Selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehinga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
3. Segenap tim pengguji yang telah memberikan masukan, saran serta kritikan sehinga skripsi ini lebih baik, (Ibu Dra.Dwiyanti Hanandini M,Si, Bapak Prof,Dr.Afrizal MA, Bapak Dr. Azwar M.Si. Bapak Drs. Yulkardi M.Si)

4. Special Thanks to My Teacher... Ibu Hj Qasiah... Sebagai orang yang menganjarkan penulis tau dengan huruf tau Abjat dan mendidik sampai bisa membaca.... Staf Guru di SDN 28 Nagari Balingka... Buat MUNA (Majelis Ulama Nagari Balingka) atas bantuan biaya pendidikan di MTSN dan MAN 2 Bukittinggi...
5. Seluruh staf Pengajar/Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan curahan Ilmu Pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan, mudahan mudahan segal ilmu yang diberikan dinilai pahala disisi Allah dan dijadikan sebagai catatan amaliah dan staf pegawai FISIP ( Ni Lis, Ni As, Ni Mun, (nan paliang acok batanyo, bilo ka kompre, tamaiklah lai oi anak sayang) Da Malin, Ni Ta(*terimakasih atas segala kebaikan, acok makan nasi perai dari jurusan, a ciek lai lah kami larian teh manih samo kopi jatah pak dosen ha ha ha ha ha...*) Ni Dani, Ni Mery dan lainnya yang tidak disebutkan.
6. Buat keluarga penulis Mak Nian ( *yang telah mendidik penulis seperti anak kandungnya sendiri*) buat Uni Waty sekluarga ( *yang terus menyupport dan mendidik saya*), buat Nupik jo ni Des di kampuang dan seluruh keponakanku.
7. Buat kawan kawan angkatan sosiologi 2005 "ASOKA" (Angkatan Sosiologi Kosong Lima) Rio gaek S, sos, ( *jan dipakai juo paham apak ayam tu lai, lah bakicuah se awak ma ndan and semoga kelak menjadi seorang dosen yang baik dan benar*) Ades ( *calon bupati tanah datar 2025, jua lah nagari tu bia copek kayo,,,,, dulu ang pado waden kiro e kompre....*) Amrul Akbar ( *badan bulek ketek, utak galia, lah buncik paruik kawan kini ma, lah mahengkang jalan*) Helena ( *padusi terakhir nan seminar proposal di asoka dan dak pernah pula punyo pacar salamo kuliah sampai kini*), Caak S,sos,( *hoooi kawaaan... jan dipakai juo kolor ukuran S tu lai, malu awak .... !!!! lah tasapik LELE Sangkuriak Caak tu, ko adu lele jo kawan kawan dak amuah kalah lo... bakecek an lo lele caak nan gadang,, and,, caak ko kawan partamo waktu ospek, kost kawan tempat penginapan awak, numpang makan*

ka kost kawan, tenk Qu,,,) Dedi gaek, (alah tu bg ded, jan dincar juo anak baru tu, jan sampai kanai lo nan kaduo kali hati tu, and jagolah adiak kami tu sampai maut memisahkan.. prikitieeeeeeeew..) Riko Dukun ( lah bapotong bulu iduank tu kawaan, iyo elok bana sisiak mandan ma, lah dapek cwek kamek, duo bulan sudah wisuda lansuang dapek PNS di piaman,, unwaiuuuuuuuik,, lah coga kini ma yuang), Bondan ( tiada hari tanpa galak,,, , pak "buncit"(bunga citra lestari) sumber ketawa ha..ha..ha..ha..) Edwin sang Arnison ( lai kanai hota dek bencong, potong rambuik amuah lo kanai Rp.45.000 and thanks atas segala kebaikannya) Vie2 S,sos ( lah dapek pria ganteng idaman tu... tambah debat penting atau tidak pendidikan sex buat anak). Rika, Dien, Ona, Ade zo ( Pria gila turing sumbar, alah tu, jan proyek ka proyek juo lai,, tamaikkuliah kaja an dlu kawaaan,,) Robi Rempeng,( semangat kawan... jan putuih asa lo,,, keep smile. Ternyata permainan pimpong tuan masih standar) Tata ( kawan den ko a,,,jan bacirik juo muncuang tu lai, malu awak.... Ha ha ha) Bery ( jan pabanyak juo galak, lah gambung badan ang dek angien, mabuk ang beko bere. Acok juo curhat tentang parasain wkwkwkkk.) Capiank S,sos,(luruih2 lah baco S, L, R) Selvi Sos,( wanita partamo tamaik... a partamo lo khatam,,, a partamo lo kawiiiiiiin,,,,, alah alun...? Hahahhahha,,,,) Tia S,sos, (amuah juo ang bapacaran jo anak lurui tabuang tu yo,,,,) Dilla Uncu S,sos ( acok nanid, tapi duluan juo wisuda) Dilla Idunk S,sos ( baa raso kanai gigik dek sipasan katiko KKN dipasisie,, ha ha ha ha ha,, lansuang mangadu ka kawan kawan,,, abaaaak,,, dla kanai gigiek dek sipasan... aduah sakiek,, angek angek,,, and wanita kedua yang married setelah Selvi, moga cepat dapat momongan,,), Ira ariesta,S,sos.( ado kawan angkatan nan cita terpendam ka ira,,, pamalu bana inyo dlu loe,,) Ariesta S,sos, Bule " LAKOSTA ( sang ketua baru, lah kosong taruih,,, kawan nan paliang pa amuah,,,,, paliang peduli,, tapi hilangkan lah pangambok tuh,,) Vicko sang buya akhir jaman di ASOKA (Buya... Insya Allah jalan luruih dak ka diagiah simpang lai do and

*debat masalah ukhrawi semoga semakin mantap)* Yahya, selalu khas dengan tawa dan senyuman preman P3KP (pria preman penikmat kopi pahit) *ntah pitih nan payah ntah emang hobi nyo nan minum kopi paik)* buat Mira, Elsa, Emi, Dira, Ejow, Devi, Khairul, Fitri, Fahmi, Wira, Marissa, dan buat teman2 yang tidak disebutkan kalian specuial dihati kami,,, *pardon me please...*

8. Kawan kawan senasip dan seperjuangan di KIPAL – FISUA , Amrul Akbar KPF 053 GY (*terimakasih atas kebersamaanya, keluh kesah dalam melakukan aktifitas adalah spirit kita*) Anhar Arif S.Sos KPF 055 GY (*teman yang punya kegigihan yang tinggi,,,*) Ihsan Muharma Putra S,Sos (*pria penuh ceria, tiada hari tanpa resah,,, n tank Qiu atas sgala ilmu yg dibagi di KIPAL FISUA yang sama sama kita cintai,,,*) Toke KPF 054 GY (*semangat lah kawannn,,, jan proyek ka proyek juo lai,,,*) Wewen Efendi S.Sos KPF 51 TM (*tempat berkeluh kesah,,, and tank kiu atas sgala bentuk ilmu yg ditransfer,,, karimbo wak lai jo,,, bagalak galak,,,*) special thanks for uda dan uni uni yang pernah bersua di KIPAL FISUA,,, TRIMS atas segala limpahan ilmu yg diberi,,, ilmu itu sangat berarti,,, Bravo KIPAL FISUA...!!!! ) Thanks jua buat kawan kawan , Ferel, Nof, Dewi, Momok, Ayaik,,,( bukti kan kalau anda semua bisa,,,,)
9. Kawan kawan 2006,2007,2008,2009,2010 Dst... yang tidak disebutkan satu persatu. Buat pengurus labor dan *labor crew*, Tole gaek,,, (*gaek acok talangkang,, akhirnya kompre juga, selamat boss...*) Fauzi, Tia, Mery, Indah, Ul-Ul, Zeni, dan pengurus yang baru 2009/10.. Heru gendut, Dewi dan teman2,,
10. Kawan kawan sosiologi Ch, O2ns, Cunek, Mia, Togot dan lainnya, maaf ga dituliskan,, dan teman2, dari bg Adi acoel Sounder 03 tanpa disebutkan satu persatu.
11. THAKS buat uda jo uni 2002 (bg Wanda, bg Tole, ni Bayau, ni Amel, ni Yossy, ni Amel dan teman2 )

12. Buat kawan2 KKN di Sarilamak Tanjuang Pati Payakumbuh ( Ronald, Fanny Gambuang, Ajo Rifa, Yudi, Mike, Della, dan lainnya)
13. Teman2 kos (Ajo Rian, Ajo Oka, Cabul, Wawan, Azmi, Adim, Sholihin my Sanak den)
14. Thanks to: Keluarga ade arizonal S.sos atas tumpangannya, Subarang Padang rumah Amrul Akbar, acok manyalamaikan paruik ambo hehehehe... Rumah Gunuang Panggilun bg Ded, acok nginap basamo samo... thanks... Rumah pangambiran Helena Sw... acok jo manyalamaikan makan... makan durian bacirabuik... lah samo se tu jo mudo...
15. SPACIAL THANKS TO "ABAK JO AMAK DEN" (Kendati Engkau telah pulang ke kampung halaman (*akhirat*) tapi engkau selalu hidup dihatiku,, love U so much,,,) )

Karya ini istimewa saya berikan kepada orang orang yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang " *ko babuek salah lah di aja, ko salah arah alah dibelokan, ko sakik alah nyo ubek, ko luko alah nyo tambak ko jo agamo alah didik jo dingek an*" terutama kepada:

Penulis menyadari bahwa tulisan ataupun karya ini masih banyak tditemukan kekurangan dan kesalahan dan ini tentunya tidak luput dari semua itu. Untuk itu penulis masih menerima kritikan dan saran yang membangun demi kebaikan karya ini terutama kepada pihak-pihak yang membaca dan mencapai kesempurnaan demi terbangunnya tulisan dan karya.

Demikianlah karya ini ditulis dan disusun, semoga karya kecil ini dapat memberikab manfaat baik bagi penulis sendiri dan bagi yang berkepentingan.

Padang, Januari 2010

IMRAN

## DAFTAR ISI

|                                                              |               |
|--------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>Halaman Persembahan</b>                                   | <b>Hal</b>    |
| <b>Pernyataan</b>                                            |               |
| <b>Halaman Pengesahan</b>                                    |               |
| <b>Halaman Persetujuan</b>                                   |               |
| <br><b>ABSTRAK .....</b>                                     | <br><b>ii</b> |
| <b>ABSTRACT.....</b>                                         | <b>iii</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>iv</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>v</b>      |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                     | <b>vi</b>     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                                  | <b>vii</b>    |
| <br><b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>                                |               |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....                              | 1             |
| 1.2 Perumusan Masalah.....                                   | 11            |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                   | 13            |
| 1.3.1.Tujuan Umum.....                                       | 13            |
| 1.3.2.Tujuan Khusus.....                                     | 13            |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                  | 13            |
| 1.5 Tinjauan Pustaka.....                                    | 14            |
| 1.5.1. Konsep Kebutuhan Hidup.....                           | 14            |
| 1.5.2.Perspektif Sosiologi.....                              | 16            |
| 1.5.3.Kajian Sosiologi Tentang Strategi Adaptasi Sosial..... | 19            |
| 1.5.4. Penelitian Yang Relevan.....                          | 21            |
| 1.6 Metode Penelitian.....                                   | 22            |
| 1.6.1.Tipe dan Pendekatan Penelitian .....                   | 22            |
| 1.6.2.Informan Penelitian.....                               | 24            |
| 1.6.3.Data Yang Diambil.....                                 | 24            |
| 1.6.4.Teknik dan Proses Pengumpulan Data.....                | 25            |
| 1.6.4.1 Wawancara Mendalam.....                              | 26            |
| 1.6.5.Obsevasi (Pengamatan).....                             | 27            |
| 1.6.5.Unit Analisis.....                                     | 29            |
| 1.6.6.Analis Data.....                                       | 30            |
| 1.6.7.Lokasi Penelitian .....                                | 32            |
| 1.6.8.Proses Penelitian.....                                 | 32            |

|                              |    |
|------------------------------|----|
| 1.6.9.Jadwal Penelitian..... | 34 |
| 1.6.10.Defenisi Konsep.....  | 34 |

## **BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

|                                                     |    |
|-----------------------------------------------------|----|
| 2.1. Keadaan Geografis Kelurahan Korong Gadang..... | 36 |
| 2.1.1. Keadaan Alam.....                            | 36 |
| 2.1.2. Penduduk Korong Gadang.....                  | 36 |
| 2.1.3. Pendidikan Masyarakat Korong Gadang.....     | 38 |
| 2.1.4. Kesehatan Masyarakat Korong Gadang.....      | 40 |
| 2.1.5. Perkembangan Ekonomi Masyarakat.....         | 41 |
| 2.1.6. Sarana Jalan dan Tranportasi.....            | 42 |

## **BAB III. UPAYA PENGGALI SIRTUKIL MENYIASATI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA**

|                                                                                            |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.1. Gambaran Singkat Kehidupan Penggali Sirtukil.....                                     | 43 |
| 3.1.1. Lama Bekerja Sebagai Penggali Sirtukil.....                                         | 44 |
| 3.1.2. Harga Material dan Upah Memuat.....                                                 | 50 |
| 3.2. Kendala Penggali Sirtukil Ketika Bekerja Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga..... | 52 |
| 3.2.1. Musim Penghujan dan Truk Jarang Masuk ke Lokasi Penggalan....                       | 52 |
| 3.2.2. Pendidikan Rendah.....                                                              | 57 |
| 3.3. Tindakan Penggali Sirtukil Menyiasati Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga.....         | 61 |
| 3.3.1. Berutang/Pinjaman.....                                                              | 61 |
| 3.3.2. Menabung.....                                                                       | 73 |
| 3.3.3. Melakukan pekerjaan sampingan.....                                                  | 76 |
| 3.3.4. Analisis Teori Sosiologis.....                                                      | 84 |

|                                         |           |
|-----------------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b> | <b>91</b> |
| 4.1. Kesimpulan.....                    | 90        |
| 4.2.Saran.....                          | 93        |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR GAMBAR**  
**RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL****Hal**

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....                             | 34 |
| Tabel 2.2. Data Perkembangan Jumlah Penduduk Korong Gadang.....        | 37 |
| Tabel 2.3. Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....             | 37 |
| Tabel 2.4. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Korong Gadang.....       | 38 |
| Tabel 2.5. Data Gambaran Anak Putus Sekolah.....                       | 39 |
| Tabel 2.6. Perkembangan Kesehatan Masyarakat.....                      | 40 |
| Tabel 2.7. Data Perkembangan Ekonomi Masyarakat.....                   | 41 |
| Tabel 2.8. Orbitasi dan waktu tempuh.....                              | 42 |
| Table 3.1. Gambaran Lama Bekerja Sebagai Penggali Sirtukil.....        | 48 |
| Tabel 3.1. Harga Material dan Upah Memuat.....                         | 51 |
| Tabel 3.2. Upaya Penggali Sirtukil Dalam Memenuhi Kebutuhan hidup..... | 67 |
| Tabel 3.3. Alternatif Pekerjaan Lain Penggali Sirtukil.....            | 79 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kegiatan ekonomi perkotaan yang sifatnya kapitalis cenderung menciptakan persaingan yang tidak seimbang terhadap usaha-usaha yang berskala kecil yang umumnya dilakukan oleh masyarakat golongan ekonomi lemah. Ketidakseimbangan ini akan menjadi lebih besar lagi apabila dikaitkan dengan terbatasnya sumber daya yang dimiliki serta terbatasnya pilihan bagi mereka yang tidak bermanfaat dalam sistem ekonomi kapitalistik. Keseluruhan ini merupakan faktor penunjang bagi masyarakat golongan ekonomi lemah yang memiliki sektor informal sebagai alternatif terakhir dari lapangan kerja. Sektor informal muncul karena timbulnya masalah kemiskinan di perkotaan akibat tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan di perkotaan, ketimpangan tersebut muncul akibat mengalirnya urbanisasi secara besar-besaran dari perdesaan disebabkan sektor pertanian tidak lagi mampu menampung angkatan kerja yang ada (Swarsono dalam Bambu, 1994:19).

Efek yang timbul dari urbanisasi adalah terciptanya suatu masyarakat yang heterogen terhadap spesifikasi-spesifikasi tertentu. Salah satu spesifikasi itu adalah munculnya karakteristik masyarakat perkotaan. Adapun karakteristik masyarakat perkotaan tersebut adalah dijabarkan sebagai berikut. Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non-agraris.

Masyarakat perkotaan memiliki sifat-sifat yang tampak menonjol yaitu: Sikap kehidupan masyarakat kota cenderung pada individualisme/egoisme karena kebudayaan di kota menciptakan suatu pergaulan hidup dimana kepada individu diserahkan mengurus nasibnya sendiri-sendiri (Jakobus, 2006:28). Yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya, hal mana menggambarkan corak hubungan yang terbatas, dimana setiap individu mempunyai otonomi jiwa atau kemerdekaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Tingkah laku bergerak maju mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Dari segi budaya masyarakat umumnya mempunyai tingkatan budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamikanya kehidupan kota lebih cepat menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih cepat mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode-mode dan kebiasaan-kebiasaan baru. Kedok peradaban yang diperolehnya ini dapat memberikan sesuatu perasaan harga diri yang lebih tinggi, jauh berbeda dengan seni budaya dalam masyarakat desa yang bersifat statis. Derajat kehidupan masyarakat kota beragam dengan corak sendiri-sendiri.

Perwatakan cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egois dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan masyarakat lemah dalam segi religi, yang mana menimbulkan efek-efek negatif yang berbentuk tindakan amoral, indisipliner, kurang memperhatikan tanggungjawab sosial. Berdasarkan paparan diatas maka masyarakat kota memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Penduduk padat dan bersifat heterogen
- Norma norma yang berlaku tidak terlalu mengikat
- Terdapat spesialisasi dan variasi pekerjaan.

Sehingga permasalahan sosial yang muncul di perkotaan adalah munculnya pekerjaan di sektor informal yang banyak ditekuni oleh masyarakat yang tidak mampu masuk kedalam dunia kerja yang lebih baik. Secara umum masyarakat yang bekerja pada sektor informal dipinggiran kota adalah masyarakat miskin. Sektor informal yang dimaksud disini adalah sektor pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Salah satu sektor tersebut adalah bekerja sebagai penggali dan pengumpul material atau bahan galian di pinggiran sungai. Orang-orang yang bekerja sebagai penggali material sungai secara umum adalah orang-orang yang taraf hidupnya berada pada tingkat miskin.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan hidup secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Terdapat dua kebutuhan pokok yang sulit dipenuhi oleh kaum miskin yaitunya:

- Banyak diantara orang miskin tidak mempunyai kekayaan produktif selain kekuatan jasmani mereka.
- Peningkatan pendapatan kaum miskin itu mungkin tidak akan memperbaiki taraf hidup mereka apabila barang dan jasa yang sesuai

dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan mereka tidak tersedia (David C Korten dalam Abdulsyani, 2007:190-191)

Untuk melihat kemiskinan Badan Pusat Statistik memberikan indikator batasan batasan tertentu. Badan Pusat Statistik menggunakan batas garis kemiskinan rumah tangga miskin (RTM) yang perhitungannya didasarkan pada asumsi rata-rata rumah tangga berjumlah empat orang, indikator itu adalah sebagai berikut :

- a. Luas bangunan lantai tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup>/orang.
- b. Lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu dan kayu berkualitas rendah.
- c. Dinding rumah terbuat dari kayu, bambu, rumbio, kayu berkualitas rendah serta tembok tanpa plester.
- d. Tidak memiliki fasilitas MCK di rumah atau menggunakan WC umum.
- e. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air berasal dari mata air yang tidak terlindung seperti mata air, sungai dan air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak menggunakan kayu.
- h. Mengonsumsi daging, ayam dan susu 1 x seminggu.
- i. Hanya membeli 1 stel pakaian dalam setahun.
- j. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
- k. Hanya makan 1 atau 2 x sehari.

- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah bertani dengan luas lahan kurang 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, perkebunan dengan pendapatan dibawah Rp 600.000,-/ bulan.
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.
- n. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,-.

Soharto (dalam Suhartono, 2009:16) menunjuk sembilan kriteria yang menandai kemiskinan berdasarkan studi SMERU. Adapun kriteria itu adalah:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).
- b. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- c. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin dan kelompok marjinal dan terpencil).
- d. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakit) dan keterbatasan sumber daya alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil dan ketiadaan infrastruktur jalan, air dan listrik).
- e. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan asset-asset) maupun massal (rendahnya modal sosial dan ketiadaan fasilitas umum).

- f. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan.
- g. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (keselamatan, pendidikan, sanitasi dan air bersih dan transportasi).
- h. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat)

Selain itu kemiskinan juga memiliki batas untuk menentukan atau membedakan antara miskin dan tidak miskin. Adapun batas garis kemiskinan itu adalah :

- a. Kelompok yang paling miskin (*Destitute*) kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali, serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial).
- b. Kelompok miskin (*Poor*) kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, namun secara relatif memiliki akses dasar seperti pendidikan dasar, tidak buta huruf dan memiliki sumber-sumber financial.
- c. Kelompok rentan (*Vulnerable group*) kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik dari pada kedua kategori di atas. Kelompok ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya.

Sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluatif. Meskipun sebagian besar konsepsi mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, kemiskinan sejatinya menyangkut pula dimensi material, sosial, kultural institusional dan struktural. Piven dan Swanson menunjuk bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Kekurangan materi. Kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan, pakaian dan perumahan. Kemiskinan dalam hal ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan dasar.
- b. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna memadai disini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lain dan bahkan dari satu komunitas ke komunitas lainnya dalam satu negara.
- c. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*) ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial seperti lembaga pendidikan, kesehatan dan informasi.

Dengan demikian kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketiada berdayaan yang dialami seseorang baik akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat memberi perlindungan sosial kepada warganya (Suhartono, 2009:15).

Salah satu sektor yang dijadikan sebagai pelarian bagi masyarakat yang hidup dalam taraf kemiskinan adalah bekerja sebagai penggali material sungai berupa pasir, batu dan kerikil. Fenomenanya bagi masyarakat sekitar daerah aliran sungai, sungai mempunyai manfaat sebagai:

- Sumber air bagi irigasi pertanian dan perikanan darat (pemeliharaan ikan tambak), tempat penangkapan ikan guna memenuhi kebutuhan manusia sebagai protein hewani (ikan, udang, kepiting dan lainnya).
- Air dijadikan sumber tenaga listrik bagi Pembangkit Listrik Tenaga Air.
- Sebagai sumber mata pencaharian khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai (ekonomis).
- Sebagai tempat rekreasi dan sarana olah raga seperti arung jeram.
- Untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti air minum, mencuci, mandi dan lainnya.

Di Kota Padang ada beberapa sungai yang terus dieksploitasi materialnya seperti batu, kerikil dan pasir (*sirtukil*), kegiatan eksploitasi dilakukan dalam skala besar ataupun kecil. Bahan material itu dijual untuk keperluan bahan bangunan. Diantara sungai sungai yang dieksploitasi itu berada di sekitar daerah Kuranji,

jembatan Gunung Sariak dan wilayah Lubuk Buaya. Dari Tata Usaha (DESPERINDAG) Kota Padang ditemukan informasi bahwa:

*“Zulbadri mengatakan semua pengambilan batu dan pasir dari sungai-sungai yang ada di Kota Padang tidak ada yang memiliki surat izin. Pengambilan pasir dan batu tersebut sulit dihentikan karena pengelola dan penambang adalah masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Di samping itu, dari pantauan Posmetro (Group Padang-Today) di beberapa lokasi galian seperti wilayah Kuranji, Lubuk Buaya, dan jembatan Gunung Sariak aktivitas pengambilan pasir dan batu masih terus dilakukan setiap hari, para penggali tidak mengindahkan portal dan larangan tertulis. Bukan main-main, pengambilan mereka lakukan di setiap sungai sampai mencapai puluhan truk dalam satu hari. (Padang today.com) Tanggal 28 Januari 2010.*

Disamping itu dari Harian Padang Ekspres (*Padek*) edisi tanggal 25 Maret 2010 halaman 9-10 diperoleh informasi bahwa para penggali melakukan aktifitas penambangan karena bagi mereka sungai adalah sumber penghidupan dan upah yang mereka dapat dimanfaatkan untuk membiayai kehidupan anggota rumah tangga mereka, pekerjaan ini mereka lakukan karena tidak mempunyai keterampilan lain yang bisa mereka andalkan untuk masuk kebidang pekerjaan yang lain dan pekerjaan ini mereka lakukan bukanlah untuk mencari kaya akan tetapi hanya untuk bertahan hidup.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 2 April 2010 material sungai yang dieksploitasi secara terus menerus dan turun temurun pada hakikatnya mereka jual untuk memenuhi kehidupan mereka. Hasil galian dikumpulkan oleh para penggali kemudian dijual kepada sopir truk dan sopir truk ada yang menjual langsung kepada agen atau konsumen yang memesan dari berbagai wilayah di Kota Padang.

Eksplorasi yang dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan daya dukung dan ketersediaan bahan material tersebut tentunya akan menciptakan degradasi (penurunan mutu) dan merusak suatu lingkungan. Setidaknya ada tiga watak manusia terhadap lingkungan.

- Manusia sebagai penakluk lingkungan,
- Manusia sebagai pejuang lingkungan,
- Manusia sebagai perancang keberlanjutan lingkungan.

Jika dianalisa mengenai ketiga hal diatas, kita dapat berasumsi bahwa; *pertama*, ada tindakan manusia yang merupakan representasi dari ketiga hal diatas, Manusia bisa menjadi sebagai penakluk lingkungan, sebagai pejuang lingkungan ataupun menjadi perancang keberlanjutan lingkungan. *Kedua* tidak menutup kemungkinan satu manusia atau kelompok memiliki satu atau dua watak diatas. Artinya, tiap individu atau kelompok bisa berperan dalam lebih dari satu kategori. Satu individu pada saat tertentu sebagai penakluk lingkungan, tetapi pada waktu lain sebagai perancang keberlanjutan lingkungan (Rahmat, 2008: 23).

Dari asumsi sementara dapat dianalisa bahwa pekerjaan yang dilakoni oleh penggali sirtukil di daerah Korong Gadang Kecamatan Kuranji, secara umum penggali sirtukil berada pada tingkat penakluk lingkungan. Kegiatan eksploitasi yang mereka lakukan merupakan suatu tindakan yang berupaya mengambil manfaat ataupun untung dari alam tanpa ada rasa kesadaran dan keinginan untuk menjaga dan memperbaiki alam dan lingkungan itu sendiri. Sehingga untuk tetap survival di Alam,

maka penggali sirtukil di Korong Gadang Kecamatan Kuranji berada pada level sebagai penakluk lingkungan bukan sebagai pejuang atau sebagai perancang keberlanjutan lingkungan itu sendiri.

Jika dihubungkan dengan kegiatan ekonomi, kegiatan eksploitasi sirtukil di Korong Gadang Kecamatan Kuranji termasuk salah satu fenomena ekonomi. Fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktifitas orang atau masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka. Holton menyajikan fenomena ekonomi sebagai berikut: konsumsi dan produksi, produktifitas dan inovasi teknologi, pasar, kontrak, uang, tabungan, organisasi ekonomi, kehidupan dalam tempat kerja, pembagian kerja dan segregasi pekerjaan, kelas ekonomi, ekonomi internasional, ekonomi dan masyarakat luas termasuk pemerintahan, gerakan sosial dan nilai budaya, dampak dari faktor faktor gender dan cknik terhadap ekonomi, kekuatan ekonomi dan ideologi ekonomi (Damsar, 2002:7-8).

## **1.2.Rumusan Masalah**

Di Kota Padang ada beberapa sumber daya alam yang terus dieksploitasi pada beberapa tempat diantaranya pasir batu dan kerikil. Sirtukil merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam ini setiap hari dieksploitasi oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun sudah ada

larangan secara tertulis yang dipasang oleh pemerintah namun kegiatan penambangan ini tetap saja berlanjut. Sulitnya menghentikan aktifitas penambangan ini disebabkan oleh pelakunya adalah masyarakat sekitar. Laki-laki penduduk asli (Pribumi) Korong Gadang secara umum bekerja sebagai penggali sirtukil. Karena bagi mereka sungai adalah sumber penghidupan, dan upah yang didapatkan untuk menghidupi anggota rumah tangga.

Penggali sirtukil secara umum adalah orang-orang yang menjadikan sungai sebagai sumber pendapatan. Ini artinya satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka kerjakan adalah menjadi penggali sirtukil di sungai. Penggali sirtukil mempunyai pendapatan rata-rata sehari dibawah Rp 50.000,/ hari sedangkan uang yang didapat ini digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga baik primer, sekunder dan tersier. Dalam bekerja untuk memenuhi hidup para penggali sirtukil menghadapi tantangan berupa kondisi cuaca yang tidak selalu (fluktuatif) tetap yang mempengaruhi situasi dalam bekerja, tidak ada jam masuk kerja yang teratur yang berimplikasi pada jumlah pendapatan, kondisi fisik dan kesehatan masing-masing pekerja, kompetisi kerja ketika para penggali meningkat dan jumlah truk yang masuk lokasi penggalian.

Maka yang menjadi rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Bagaimana upaya penggali sirtukil menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga*

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan umum**

- Mendeskripsikan upaya penggali sirtukil dalam menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- Mendeskripsikan kendala-kendala penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup
- Mendeskripsikan tindakan penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup disaat kondisi darurat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dua aspek yaitu:

#### **1. Bagi Aspek Akademik**

- Memberikan kontribusi terhadap khasanah ilmu sosial kemasyarakatan khususnya tentang upaya penggali sirtukil menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### **2. Bagi Aspek Praktis**

- Sebagai acuan bagi penelitian lain yang permasalahanya berkaitan dengan upaya penggli sirtukil menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

- Bahan masukan bagi pemerintah untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan hal-hal yang berhubungan dengan kemiskinan dalam perumusan suatu kebijakan. Sehingga pencapaian tujuan kebijakan jadi lebih baik dan tepat sasaran dan kebijakan ini bisa mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah baginya.

## **1.5.Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Konsep Kebutuhan Hidup**

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan berbagai jenis dan macam barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak terlepas dari kebutuhan akan segala sesuatunya. Untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan diperlukan pengorbanan untuk mendapatkannya. Kebutuhan manusia dapat di kelompokkan pada beberapa pembagian

#### **1. Kebutuhan Manusia Berdasarkan Tingkat Kepentingan / Prioritas**

- a. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok/sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang

kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

- c. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Contohnya adalah mobil, antena parabola, pda phone, komputer laptop notebook, tv 50 inchi dan lainnya.

## 2. Kebutuhan Berdasarkan Sifat

- a. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan badan lahiriah atau tubuh seseorang. Contohnya seperti makanan, minuman, pakaian, sandal, pisau cukur, tidur, buang air kecil dan besar, seks, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang dibutuhkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu bagi jiwanya secara kejiwaan. Contohnya seperti mendengarkan musik, siraman rohani, beribadah kepada Tuhan YME, bersosialisasi, pendidikan, rekreasi, hiburan, dan lain-lain.

## 3. Kebutuhan Berdasarkan Subjek/ Subyek Pengguna

- a. Kebutuhan individu adalah jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang perseorangan secara pribadi. Contohnya adalah sikat gigi, menuntut ilmu, sholat lima waktu, makan, dan banyak lagi contoh lainnya.

- b. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan sosial suatu kelompok masyarakat. Contohnya adalah jalan umum, penerangan tempat umum, berserikat mengeluarkan pendapat, berbisnis, berorganisasi, dan lain-lain. <http://organisasi.org> diakses tanggal 22 Januari 2011.

### 1.5.2. Perspektif Sosiologi

Paradigma yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial. Paradigma ini dikemukakan oleh Max Weber. Dalam memberikan definisi tentang sosiologi, Weber berbeda dengan Durkheim. Durkheim berpendirian bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya, Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas. Sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai suatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan tindakan sosial (Jhonson, 1986:214).

Tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata yang diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau

merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 2002:38)

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha memahami dan menafsirkan (*interpretatif understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal (sebab-akibat). Secara implisit, beberapa elemen kunci definisinya adalah upaya untuk menginterpretasikan atau memahami. Fokusnya pada aksi sosial, perilaku dalam arti subjektif, penekanannya pada nilai-nilai sosial sebagai unsur dasar dan mencoba untuk mengembangkan sebab dari penjelasan atas fenomena tersebut (Kinloch, 2005:140). Menurut Weber tindakan sosial atas dasar rasional dibagi kedalam empat tipe :

- **Zwerk Rasional** (Rasional Instrumental) yaitu tindakan sosial murni. Dalam hal ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam Zwerk rasional tidak absolut. Ia dapat juga mencari cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.
- **Wertrationalitat** (Rasionalitas yang berorientasi nilai) Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang lainnya. Ini menunjukkan pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antar tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini

rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

- *Affectual Action* (Tindakan Afektif) adalah tindakan yang didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedangkan memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasional.
- *Traditional Action* (Tindakan Tradisional) adalah tindakan-tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasan dalam mengerjakan suatu dimasa lalu. Dijelaskan bahwa kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku itu digolongkan kepada tindakan rasional. Individu akan menjelaskan tindakanya itu, kalau diminta dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya (Johnson, 1986 :221)

Konsep kedua dari Weber adalah antara hubungan sosial (*social relationship*) didefenisikan sebagai tindakan beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung arti dan dihubungkan serta diarahkan pada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Dimana tidak ada saling penyesuaian (*Mutual Orientation*) antara orang yang

satu dengan orang yang lain, maka disitu tidak ada antar hubungan sosial, mekipun ada sekumpulan orang yang ditemukan disana.

### **1.5.3. Kajian Sosiologis Tentang Strategi Adaptasi Sosial**

Strategi adalah rencana, siasat, serta akal yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Cara atau langkah yang diambil individu atau kelompok dalam mengembangkan dan melestarikan hidupnya. Dalam strategi tersebut hal yang dilakukan adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, penyesuain dengan dan terhadap kelompok serta penyesuain secara biologi dan budaya (Soekanto, 1986:3).

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan melakukan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan demikian pula halnya dengan penggalan sirtukil. Setiap tindakan yang mereka ambil adalah tergantung kepada arena sosial yaitu tempat ia terlibat proses interaksi. Pilihan terhadap model-model tindakan sering dikenal sebagai strategi adaptasi dalam kehidupan manusia. Strategi adaptasi dipandang terkait dalam kehidupan sosia ekonomi dalam bentuk usaha-usaha, kegiatan- kegiatan dalam upaya memperoleh, memelihara dan menggunakan sumber-sumber daya dan kesempatan yang ada hingga dapat menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup yang juga cukup untuk mengatasi kendala-

kendala yang ada dalam rangka pemenuhan kebutuhan secara ekonomi (Wirnawah, 1993:9).

Adaptasi sosial adalah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial baik secara nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Sehingga adaptasi sendiri mempunyai enam elemen yaitu:

- Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan.
- Penyesuaian pribadi terhadap lingkungan.
- Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah (Soekanto, 1986:04).

Bahwa adaptasi dipandang sebagai salah satu prasyarat fungsional (*Funcional Requistes*) untuk melestarikan kehidupan sistem. Pengertian adaptasi menunjuk pada keharusan bagi setiap sistem memiliki daya penyesuaian diri dan untuk menghadapi lingkungannya. Lingkungan disini bisa berarti lingkungan sistem sosial.

#### 1.5.4. Penelitian Yang Relevan

Syahrizal melakukan penelitian pada tahun 2006 di PT Mitra Kerinci di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat yang mana objek analisisnya adalah fenomena rumah tangga buruh perkebunan yang bekerja pada perkebunan Teh PT Mitra Kerinci. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa strategi- strategi yang mereka lakukan adalah produksi subsistensi dan melakukan pekerjaan tambahan, menekan pengeluaran rumah tangga dan berhutang diwarung, membangun jaringan sosial, membatasi jumlah anak dan strategi masa depan. Informasi yang diperoleh adalah bahwa buruh harus bekerja sepanjang hari dan tidak ada waktu libur. Informasi tambahan adalah tidak ada uang pensiunan bila mereka kurang bekerja dari 25 tahun dan tidak ada sistem kenaikan gaji berdasarkan masa kerja. Gaji yang mereka peroleh perbulan adalah Rp.225.000 dengan gaji kecil ini mereka tidak dapat menyekolahkan anaka-anak.

Syahrul Werianto melakukan penelitian pada tahun 2006 melakukan penelitian tentang strategi buruh dalam pemenuhan kebutuhan hidup di PT. Sumatra Jaya Agro Lestari di Lubuak Malako, Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan, diperoleh informasi bahwa: para buruh mengalami nasib yang kurang baik karena gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan kebutuhan yang mereka keluarkan untuk menghidupi anggota keluarganya. Cara yang mereka lakukan disebut strategi, adapun strategi yang mereka lakukan adalah adalah produksi subsistensi (memproduksi barang yang akan mereka konsumsi sendiri), menekan angka pengeluaran (menghemat pengeluaran uang) dengan cara berhutang diwarung-

warung, melakukan dan mencari pekerjaan tambahan, membangun jaringan sosial antar sesama mereka dan keluarga mereka di kampung, membatasi jumlah anak dan strategi masa depan dengan strategi yang dilakukan ini sangat membantu buruh dalam menghadapi persoalan rumah tangga dan dapat menambah pendapatan mereka yang akhirnya dapat melansungkan kehidupan rumah tangga.

Adapun beda penelitian dengan yang lainya adalah penelitian ini lebih menfokuskan kepada individu yang bekerja sebagai penggali material sungai dengan standar gaji yang tidak ditentukan, cuaca yang tidak selalu baik pada saat bekerja, jam kerja juga tidak ditentukan secara tertulis, tidak adanya kontrak kerja dengan pihak pihak tertentu, tidak adanya jaminan kesehatan atau asuransi kesehatan untuk mereka. Pada umumnya masyarakat ini tinggal didaerah pinggiran kota yang merupakan masyarakat pribumi yang tidak bisa masuk kedalam dunia kerja yang lebih layak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sehingga hal inilah yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainya.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ingin melihat, memaparkan, mengali dan mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat penggali material sungai mensiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sehingga

tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2005: 4-6) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller dalam (Moleong, 1986: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. David William 1995 (Moleong, 2005: 4-6) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jane Richie mengartikan penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode penelitian kualitatif dikatakan sebuah metode penelitian yang data dikumpulkan berupa kata kata, gambar dan bukan angka-angka (Ansem, dalam Straus, 2003: 4).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, dimana penelitian ini hanya mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta-fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa penelitian deskriptif mencoba mencari data untuk seluasnya dalam rangka mencari kondisi sosial dari kelompok manusia (Moleong, 2005:3).

### 1.6.2. Informan Penelitian

Menurut Spradley dalam (Afrizal, 2005: 65) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Untuk mendapatkan informan sebagai sumber informasi, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive sampling* (disengaja) yaitu informan dicari berdasarkan criteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas jadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005: 66). Adapun yang dijadikan sebagai kriteria informan adalah bekerja sebagai penggali sirtukil, status informan sudah berkeluarga dan mempunyai anak, pekerjaan utama adalah sebagai penggali sirtukil, mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam penelitian ini Informan dibatasi sebanyak 12 karena berdasarkan data yang diperoleh para informan memberikan jawaban yang relatif sama atas pertanyaan yang diajukan.

### 1.6.3. Data Yang Diambil

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi atau data. Maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto literatur-literatur hasil

penelitian dan artikel. Dari penelitian ini data sekunder adalah profil dan komposisi penduduk Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji

#### **1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif yaitu menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dengan cara interpretasi (pemahaman). Data-data tersebut berasal dari pembicaraan-pembicaraan orang-orang atau data lisan, tulisan-tulisan (tulisan dimedia, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat dan lain lain) aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang dan ekspresi fisik seperti raut muka atau wajah ketika gembira atau marah. Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal, 2005:15).

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan alat perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam sewaktu

melakukan wawancara dan mencatat data yang dicari sesuai dengan tujuan penelitian.

### **1.Wawancara Mendalam**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti tidak mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun secara terperinci pada selembar kertas pegangan dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal,2005:16). Maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam dan pedoman wawancara sebagai pegangan agar tetap fokus dan tidak mengambang dari pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (Moleong, 2005:186). Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial antara seseorang pewawancara dengan informan. Sebagai sebuah interaksi sosial, situasi interaksi sosial tersebut mempengaruhi kualitas data yang diperoleh, karena jawaban-jawaban para informan adalah respon mereka terhadap bukan hanya pertanyaan tetapi juga pewawancara itu sendiri dan perilaku wawancara (Afrizal, 2005: 70).

Wawancara mendalam (*in- depth Interview*) adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Berulang kali tidaklah berarti menanyakan pertanyaan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda dan mengklasifikasi informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memakai pedoman wawancara dalam mewawancarai informan yang mana tujuannya adalah agar fokus penelitian tidak mengambang Taylor dalam ( Afrizal, 2005:69)

Wawancara mendalam dilakukan setelah peneliti selesai mengurus surat sampai ke tingkat kelurahan dan pada akhirnya minta izin pada ketua RT II/RW II Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kemudian langsung menuju lokasi dimana para penggali berkumpul dan memuat material pasir, batu dan kerikil sungai kedalam truk. Peneliti juga mampir ke warung- warung yang ada disekitar lokasi penelitian dimana ada para pekerja yang beristirahat dan menjelaskan maksud/tujuan datang ke lokasi penggalian dan direspon baik oleh pekerja setempat. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan pada saat mereka istirahat. Adapun informan yang diwawancarai adalah individu yang bekerja sebagai penggali sirtukil dan itu merupakan pekerjaan tetap bagi mereka.

## **2.Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra dan alat perekam. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang terjadi. Adapun hal yang

diobservasi dalam penelitian ini adalah lokasi penggalian, cara penggali sirtukil bekerja, jenis kelamin yang bekerja, alat yang mereka gunakan dalam bekerja, cara mereka bekerja dan perilaku kescharian mereka disungai dan lainnya yang di rasa perlu dan berkaitan dengan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participant as Observation* yaitu peneliti memberitahukan maksud kedatangan kepada orang atau kelompok yang diteliti (Ritzer, 2002:63) Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara langsung kelokasi penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melihat, mengetahui bagaimana kelompok penggali sirtukil mesiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan mendeskrisikan bentuk solidaritas sesama penggali.

Berdasarkan hasil observasi para penggali melakukan aktifitas penggalian tidak melakukan penggalian dengan menggunakan eskavator, mereka menggunakan peralatan manual dan mengandalkan kekuatan fisik. Peralatan yang mereka pergunakan adalah cangkul, keranjang kecil untuk memuat material kedalam truk, martil pemecah batu dan sebatang besi ukuran 2 ½ inci untuk mencongkel batu dari sungai. Aktifitas memuat material sungai mereka lakukan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi lama penggisian material diantara para penggali memakan waktu 3-4 jam. Aktifitas penggalian ini tidak hanya menggali material sungai yang ada didalam sungai tetapi juga penggalian dan penambangan disepanjang dinding sungai dengan menggunakan peralatan manual. Sewaktu proses pengisian

material sungai berlangsung, dalam bekerja jumlah penggali sirtukil untuk satu truk adalah 5 (Lima) orang. Dalam satu hari rata-rata jumlah truk berkisar sekitar 15 truk. Jumlah penggali sirtukil dalam satu hari itu lebih kurang 75 orang. Secara umum para penggali adalah laki-laki yang telah dewasa dan telah berkeluarga. Para penggali bekerja atau beraktifitas di sungai antara jam 09.00 – 17.00 WIB. Pada saat hujan lebat turun para penggali sirtukil menghabiskan waktu dengan duduk diwarung-warung sekitar tempat kerja sambil menunggu hujan reda. Selain dari itu sebagian penggali juga ada yang bekerja ditepian sungai. Sedangkan waktu istirahat mereka adalah pada waktu jam makan siang dan sholat zuhur. Waktu istirahat digunakan hanya untuk makan siang dan setelah itu kembali beraktifitas di sungai.

#### 1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari tiap penelितain sosial. Unit analisis bisa berupa individu, rumah tangga, *group*, organisasi atau lembaga sosial (Syahrizal, 2006:33). Dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai individu secara lebih luas, biasanya dilakukan pendekatan-pendekatan mikro sosiologi, yaitu upaya pemecahan objek penelitian dengan pendekatan pada unsur-unsur atau komponen-komponen kecil dan diteliti secara mendasar. Perhatian sosiolog terhadap perilaku manusia sebagai individu, timbul dan berkembang atas dasar ciri-ciri sosial dan hubungan-hubungan yang kemudian memberikan identitas pada individu. Identitas individu itu sendiri berbeda-beda sesuai dengan siapa individu tersebut mengadakan hubungan (Abdulsyani, 2007:26-27).

Unit analisis adalah unit yang akan dianalisa atau dikaji. Unit analisa berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lainnya objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja sebagai penggali sirtukil yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak yang sudah duduk dibangku sekolah.

#### **1.6.6. Analisis Data**

Menurut Patton (Molcong, 2005:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data. Mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakanya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan-hubungan diantara dimensi uraian. Sedangkan Bogdan dan Taylor mendefenisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan pada tema dan hipotesis itu.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singgarimbun, 1986:263) sedangkan menurut Spradley analisis data adalah aktifitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan

mencari hubungan diantara kategori (Afrizal, 2005:54). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif, data yang didapat dilapangan baik dalam bentuk data primer ataupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*)

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu kepada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer ataupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif analisis data ini menggunakan teknik Triangulasi (*chek and recheck*). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat dari informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkapi. Triangulasi dilakukan terhadap orang-orang yang dekat dengan informan seperti tetangga informan, warung-warung didekitar tempat tinggal informan.

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Molcong, 2000:179). *Triangulasi* dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afrizal, 2005:62). Sumber data yang berbeda yaitu tetangga informan, ketua RT II/RW II dan teman-teman dari informan dan orang-orang tersebut mengenal informan dengan baik.

#### **1.6.7. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Karena Di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji ini di temukan orang-orang yang bekerja sebagai penggali material sungai berupa pasir, batu dan kerikil dan segala realita hidupnya.

#### **1.6.8. Proses Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membagi kedalam tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir. Tahap-tahap itu adalah tahap pra lapangan, tahap lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisis lapangan).

Tahap pra lapangan berawal pada bulan Maret 2010 yaitu peneliti bimbingan dengan pembimbing I mengenai topik penelitian dan dilanjutkan dengan TOR penelitian. Pada awal bulan April SK pembimbing II keluar. Setelah keluarnya SK tersebut peneliti berkonsultasi dengan pembimbing tentang TOR yang akan dikembangkan menjadi proposal dan juga melakukan survei awal. Survei awal dilakukan untuk memastikan dan melihat kondisi lapangan dan data yang akan dikumpulkan nanti apakah tersedia atau tidak. Dalam bimbingan tersebut pembimbing banyak memberikan masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Setelah langka langka itu dilakukan, Bulan Juli 2010 peneliti melakukan seminar proposal. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memperbaiki proposal dari yang diberikan penguji dan berkonsultasi dengan pembimbing dan meminta surat izin

penelitian yang diarahkan ke *Kesbangpolinmas* Kota Padang. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari instansi terkait, peneliti langsung melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data yang dicari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi.

Peneliti mulai melakukan wawancara mendalam dengan penggali sirtukil di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang pada waktu jam istirahat mereka dan ketika mereka lagi bersantai menunggu truk yang datang untuk diisi. Pada saat-saat seperti itulah peneliti melakukan wawancara mendalam dan mengobservasi kondisi lingkungan sekitar daerah penelitian. Setelah tahap lapangan selesai maka peneliti melanjutkan dengan tahap pasca lapangan, pada tahap ini peneliti melanjutkan pada tahap penulisan dalam bentuk Skripsi.

### 1.6.9. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1. Jadwal Kegiatan Penelitian Maret 2010-Januari 2011**

| No | Nama Kegiatan                                                | Pelaksanaan Kegiatan |    |     |     |     |    |    |    |     |
|----|--------------------------------------------------------------|----------------------|----|-----|-----|-----|----|----|----|-----|
|    |                                                              | Ma                   | Ap | Mei | Jun | Jul | Ag | Se | Ok | Jan |
| 1  | TOR Penelitian                                               |                      |    |     |     |     |    |    |    |     |
| 2  | Mengusulkan proposal, Menyerahkan kejurusan sampai SK keluar | ✓                    | ✓  |     |     |     |    |    |    |     |
| 3  | Bimbingan sesuai dengan SK                                   |                      |    | ✓   | ✓   |     |    |    |    |     |
| 4  | Seminar Proposal                                             |                      |    |     |     | ✓   |    |    |    |     |
| 5  | Perbaikan proposal                                           |                      |    |     |     |     |    |    |    |     |
| 6  | Penelitian lapangan                                          |                      |    |     |     | ✓   | ✓  |    |    |     |
| 7  | Analisis Data                                                |                      |    |     |     | ✓   | ✓  | ✓  | ✓  |     |
| 8  | Ujian skripsi                                                |                      |    |     |     |     |    |    |    | ✓   |

Sumber: peneliti

### 1.6.10. Defenisi Konsep

1. Upaya merupakan suatu tindakan atau langkah yang dilakukan melalui suatu pertimbangan dalam mencapai sesuatu yang di inginkan atau maksud tertentu.
2. Penggali Sirtukil adalah orang bekerja sebagai buruh penggali pasir batu dan kerikil. Sedangkan sirtukil adalah singkatan dari pasir, batu dan kerikil.
3. Siasat/Menyiasati rencana serta akal yang digunakan oleh individu ataupun kelompok untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Kebutuhan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk melengkapi keinginan yang meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier/luserius dan kebutuhan lain sesuai dengan kriteria tertentu.
5. Keluarga adalah lembaga sosial dasar yang disatukan oleh hubungan darah melalui perkawinan yang memiliki anak ataupun tidak yang berasal dari satu nenek moyang yang sama Horton Hant (Narwoko Dwi, 2004:207)
6. Kendala merupakan suatu masalah yang menghambat kelancaran dalam mencapai suatu tujuan baik yang berasal dari dalam diri seseorang atau berasal dari luar diri seseorang.
7. Tidak bisa bekerja dalam keadaan darurat adalah situasi-situasi yang menyebabkan penggali sirtukil tidak bisa bekerja seperti musim hujan, kondisi tubuh melemah karena sakit dan lainnya.
8. Tidak bisa bekerja dalam keadaan normal yaitu adanya faktor eksternal yang menyebabkan para penggali tidak bisa bekerja seperti truk jarang masuk.

## **BAB II**

### **2.1. Keadaan Geografis Kelurahan Korong Gadang**

#### **2.1.1. Keadaan Alam**

Kelurahan Korong Gadang merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji yang secara administratif berada dibawah pemerintahan Kota Padang dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sarik
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Batang Air Kuranji
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Kalumbuk
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Kuraji

Kelurahan Korong Gadang mempunyai luas wilayah lebih kurang 705 ha dan dari luas wilayah tersebut yang dipergunakan untuk persawahan seluas 235 ha. Sarana jalan 33 ha dan selebihnya dihuni oleh pemukiman penduduk, sesuai pembagian wilayah kelurahan Korong Gadang terdiri dari 15 RW dan 62 RT ( sesuai dengan data terakhir tahun 2008).

#### **2.1.2. Penduduk Korong Gadang**

Korong Gadang dengan jumlah penduduk pada saat ini berdasarkan data pemutakhiran penduduk tahun 2008 berjumlah lebih kurang 15.860 jiwa yang terdiri dari 7.519 jiwa penduduk laki-laki dan 7.945 perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga adalah 3.673 KK. Mereka tersebar dengan berbagai macam mata pencaharian seperti PNS, Pegawai Swasta, Petani TNI dan Polisi, disamping itu

banyak juga masyarakat yang bergerak dalam bidang wiraswasta, pertukangan, perdagangan buruh dan jasa. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.2. Data Perkembangan Jumlah Penduduk Korong Gadang**

| No | Tahun | Laki Laki | Perempuan | Jumlah | Keterangan |
|----|-------|-----------|-----------|--------|------------|
| 1  | 2007  | 6739      | 6808      | 13547  | -          |
| 2  | 2008  | 7519      | 7945      | 15860  | -          |

Sumber : Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk terus meningkat. Ini disebabkan karena di Korong Gadang sudah terdapat 10 kompleks perumahan, ini mencerminkan adanya mobilitas penduduk yang tinggal di Korong Gadang dan juga terjadi migrasi penduduk dari beberapa kawasan.

**Tabel 2.3. Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur**

| No     | Tahun | Kelompok Umur |      |      |      |       |       | 60 tahun |
|--------|-------|---------------|------|------|------|-------|-------|----------|
|        |       | 0-1           | 1-5  | 5-6  | 7-15 | 16-21 | 22-59 |          |
| 1      | 2007  | 344           | 905  | 585  | 2893 | 1480  | 6891  | 449      |
| 2      | 2008  | 297           | 806  | 672  | 2810 | 1598  | 9171  | 506      |
| Jumlah |       | 641           | 1711 | 1257 | 5703 | 3078  | 16062 | 955      |

Sumber : Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisa bahwa penduduk kelurahan Korong gadang usia 22- 59 adalah yang paling banyak. Hal ini menggambarkan bahwa mereka adalah penduduk yang berada pada usia produktif. Sedangkan usia 7-15 tahun juga mendominasi karena mereka berada pada tahanan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

### 2.1.3. Pendidikan Masyarakat Korong Gadang

Indikator bidang pendidikan, sarana pendidikan di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang mulai dari tingkat pra sekolah sampai sekolah menengah tingkat pertama. Korong Gadang mempunyai 7 buah PAUD dengan rincian 3 buah PAUD terintegrasi dan 4 PAUD mandiri, 5 buah TK 7 buah Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama.

Komposisi penduduk menurut pendidikan tahun 2008 berjumlah 4.348 jiwa dan mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2007 yang berjumlah 4.293 jiwa. Peningkatan jumlah angka penduduk menurut pendidikan disebabkan salah satunya adalah yaitunya bertambahnya usia anak yang telah memenuhi syarat masuk sekolah.

Pada kelurahan ini juga terdapat satu perpustakaan kelurahan yang berfungsi untuk mengisi waktu bagi masyarakat yang sedang berurusan di Kantor Lurah, sehingga sambil menunggu urusanya selesai mereka dapat membaca buku-buku guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

**Tabel 2.4. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Korong Gadang**

| Tingkat Pendidikan          | Tahun        |              |
|-----------------------------|--------------|--------------|
|                             | 2007         | 2008         |
| Jml penduduk buta huruf     | 69           | 55           |
| Jml penduduk tidak tamat SD | 45           | 17           |
| Jml penduduk tamat SMP      | 2578         | 2781         |
| Jumlah penduduk tamat SMA   | 3358         | 3782         |
| Jml penduduk tamat S1       | 8513         | 7063         |
| Jml penduduk tamat S2       | 606          | 752          |
| Jml penduduk Tamat S3       | 327          | 392          |
| <b>Jumlah</b>               | <b>15496</b> | <b>14842</b> |

*Sumber:* Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan penduduk kelurahan Korong gadang sudah membaik. Sebagian besar masyarakat menamatkan pendidikan mereka pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sedangkan penduduk yang menamatkan perguruan tinggi lebih dominan dari pada penduduk tamatan sekolah menengah atas. Pendidikan yang baik secara umum ditempuh oleh orang orang luar yang mengontrak atau yang membeli kontrakan disekitar komplek dan telah menjadi warga Kelurahan Krong Gadang.

**Tabel 2.5. Data Gambaran Anak Putus Sekolah**

| No | Tingkat sekolah | Tahun |      |
|----|-----------------|-------|------|
|    |                 | 2007  | 2008 |
| 1  | SD              | 45    | 17   |
| 2  | SMP             | 35    | 10   |
|    | Jumlah          | 80    | 27   |

*Sumber.* Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang sudah cukup memadai. Baik dari proses belajar mengajar maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan berbagai dukungan dari lapisan masyarakat dan tingginya kesadaran masyarakat akan pendidikan secara tidak langsung memberikan efek bahwa tingkat kesejahteraan mereka melalui pendidikan sudah tinggi.

#### 2.1.4. Kesehatan Masyarakat Korong Gadang

Dalam membantu masyarakat dibidang pelayan kesehatan di Kelurahan Korong Gadang sudah tersedia sarana yang cukup lengkap. Pada Kelurahan ini terdapat 1 Puskesmas Pembantu dan 3 Klinik Bersalin yang terletak di Komplek Taruko 1, Simp Komplek Mawar Putih dan jalan Durian 3 Batang serta 1 praktek dokter gigi dan 7 orang bidan.

**Tabel 2.6. Perkembangan Kesehatan Masyarakat**

| No | Uraian                 | Perkembangan Kesehatan Masyarakat                                  | Tahun                  |                        |
|----|------------------------|--------------------------------------------------------------------|------------------------|------------------------|
|    |                        |                                                                    | 2007                   | 2008                   |
| 1  | Kematian bayi          | - Jumlah bayi lahir<br>- Jumlah bayi lahir mati                    | 144<br>1               | 183<br>2               |
| 2  | Gizi & Kematian Balita | -Jumlah Balita<br>-Balita gizi baik<br>-Gizi Buruk<br>-Balita Mati | 1716<br>1711<br>5<br>2 | 1638<br>1631<br>7<br>1 |
| 3  | Cakupan Imunisasi      | -Imunisasi Polio<br>-Imunisasi DPT                                 | 828<br>576             | 1020<br>612            |
| 4  | Angka Harapan          | Umur Meninggal<br>96 Tahun<br>80 Tahun<br>76 Tahun                 | 8<br>6<br>7            | 5<br>4<br>5            |
| 5  | Cakupan                | Rumah tangga dapat akses                                           | 1625                   |                        |

Sumber : Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kesehatan masyarakat Korong Gadang masih pada taraf baik, terbukti semakin sedikitnya angka bayi yang kurang gizi. Sedangkan pada imunisasi sudah mengalami peningkatan terutama pada anak-anak dan balita.

### 2.1.5. Perkembangan Ekonomi Masyarakat

Dari bidang ekonomi penduduk Kelurahan Korong Gadang sebagian besar berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena di Korong Gadang terdapat 10 kompleks perumahan. Saat ini jumlah perumahan berjumlah 5.354 unit dan sebagian kecil berprofesi sebagai pedagang, buruh, petani dan industri rumah kecil. Usaha *home industry* berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran pada Kelurahan Korong Gadang termasuk juga usaha sulaman dan pelaminan. Sedangkan angka kemiskinan pada tahun 2007 jumlah keluarga Prasejahtera adalah 777 KK dan pada tahun 2008 menjadi 657 KK.

**Tabel 2.7. Data Perkembangan Ekonomi Masyarakat**

| No | Indikator    | Sub Indikator               | Tahun         |               |
|----|--------------|-----------------------------|---------------|---------------|
|    |              |                             | 2007          | 2008          |
| 1  | Pengangguran | a. Jumlah penduduk          | 8371          | 10769         |
|    |              | b. Usia Kerja               | 399           | 249           |
|    |              | c. Jumlah Penduduk          | 2347          | 2447          |
|    |              | d. Tidak kerja              | 83            | 103           |
|    |              | Usia menjadi rumah tangga   | -             | -             |
|    |              | Usia 15 tahun yang cacat dk | -             | -             |
|    |              |                             |               |               |
| 2  | Pendapatan   | Sumber Pendapatan           | 9.179.143.000 | 9.379.090.00  |
|    |              | -Pertanian                  | 135.000.000   | 142.000.000   |
|    |              | -Perkebunan                 | 5.385.800.000 | 8.162.200.000 |
|    |              | -Pertenakan                 | 350.000.000   | 475.000.000   |
|    |              | -Perikanan                  | 349.000.000   | 363.000.000   |
|    |              | -Industri RumahTangga       | 30.000.000    | 35.000.000    |

Sumber: Profil Kantor Lurah Korong Gadang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sumber ekonomi masyarakat sudah cukup membaik terutama sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan sumber pendapatan terbesar bagi masyarakat di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

#### 2.1.6. Sarana Jalan dan Transportasi

Prasarana lain yang dimiliki Kelurahan Korong Gadang seperti jalan dan transportasi. Kondisi jalan sudah baik yang dapat dilewati oleh transportasi roda dua dan roda empat. Sehingga mobilitas penduduk sangat lancar dan sarana umum lain juga tersedia.

**Tabel 2.8. Orbitasi dan Waktu Tempuh**

| No | Orbitasi dan waktu tempuh        | Keterangan |
|----|----------------------------------|------------|
| 1  | Jarak ke Ibu Kota Provinsi       | ±12 Km     |
| 2  | Jarak Ke Kota                    | ±12 Km     |
| 3  | Jarak ke kota kecamatan          | ±3 Km      |
| 4  | Wakt tempuh ke ibu kota provinsi | ±30 Menit  |
| 5  | Waktu tempuh Ke Kota             | ±30 Menit  |
| 6  | Waktu tempuh Ke kecamatan        | ±10 Menit  |

Sumber: Kantor Lurah Korong Gadang

**BAB III**  
**ANALISIS DATA**  
**UPAYA PENGGALI SIRTUKIL DALAM MENYIASATI PEMENUHAN**  
**KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA**

Bab ini berisi pembahasan temuan data dan hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang dibagi kedalam dua topik permasalahan yang dipecahkan kedalam beberapa sub topik agar mempermudah penulis dalam memaparkan data yang diperoleh. Data yang di peroleh dipaparkan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat dan informasi yang lebih rinci sehubungan dengan masalah penelitian. Topik masalah penelitian yaitu upaya penggali sirtukil dalam menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

**3.1. Gambaran Singkat Kehidupan Penggali Sirtukil**

Kehidupan penggali sirtukil yang identik berada pada taraf hidup miskin ini sering kali mengalami ataupun merasakan susah mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup secara wajar sebagaimana masyarakat umum lainnya. Hidup dalam kondisi kemiskinan seringkali diartikan sebagai akses yang rendah terhadap berbagai sumber daya dan aset-aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana dan prasarana pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar. Kemiskinan yang dialami oleh penggali sirtukil ini adalah kemiskinan yang bersifat relatif. Sebab kemiskinan relatif ini adalah kemiskinan yang dialami

seseorang dimana taraf hidup mereka lebih rendah dibandingkan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya.

Karena para penggali tidak bisa masuk lapangan kerja yang lebih baik seperti kebanyakan orang-orang lainnya. Maka salah satu arena lapangan kerja yang dapat memapung mereka adalah bekerja sebagai penggali sirtukil. Bekerja sebagai penggali sirtukil hanya memerlukan kekuatan fisik dengan menjual jasa tenaga. Melalui upah dari bekerja inilah semua kebutuhan hidup mereka dipenuhi. Para pekerja tidak hanya orang-orang yang telah berkeluarga akan tetapi para penggali sirtukil juga terdiri dari kaum lelaki muda yang belum berkeluarga. Para penggali sirtukil yang berstatus masih bujang bekerja untuk mencari biaya makan dan mencari uang untuk membeli rokok, pekerjaan ini bagi mereka bersifat sampingan . Mayoritas penggali yang bekerja dan menjadikan sungai sebagai satu-satunya sumber tempat adalah individu yang telah berkeluarga.

### **3.1.1. Lama Bekerja Sebagai Penggali Sirtukil**

Pekerjaan merupakan suatu identitas diri seseorang dan jenis pekerjaan itu memungkinkan seseorang ditempatkan dalam status sosial tertentu didalam masyarakat. Pekerjaan memberikan sumber penghidupan dan dengan pekerjaan seseorang baru dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan yang dilakoni seseorang memberikan gambaran ekonomi dan kesejahteraan terhadap seseorang dan keluarganya. Berikut ini gambaran lama bekerja informan sebagai penggali sirtukil.

Seperti yang disampaikan Bapak Anduh (51 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*".... Apak karajo disiko samanjak tahun lapan puluh nak, Karajo jadi buruh dibatang aie ko samo istilahnyo jo buruh kalereang, buruh kalereang istilahnyo, kama nan randah nyo manggolek kasinan, istilah nyo nan randah tu ko lai mandapek, ko indak tapaso manahan, sabab keadaan takah itu juo, kalau dicari jalan kalua, dak ado nampak bayangannyo do, bayangan nampak kalua, baa ko mode tu? Istilahnyo ko tibo dijalan, lah panuah jalan ko dek urang sadonyo, urang karajo ko bagian diawak dak ado nampak do, nan partamo awak ko lah baumu nan kaduo lai tanago lah bakurang, tu dak baitulah bana nampak dek urang do, tapi kalau nan mudo lai sikola saketek banyaknya e, tu lae bisa, sarandah randah e jadi pegawai lurah lah, karajo dikantu2 lah pokoknyo, tapi kalau tibo diawak lah tadorong tuo umua namo e...."* (Wawancara, 13 Agustus 2010)

Bahasa Indonesianya:

*".... Bapak bekerja disini semenjak tahun 1990 nak. Kerja menjadi buruh gali disungai ini sama istilahnya dengan sebuah kelereng, istilah buruh kelereng itu sama dengan kemana tempat yang rendah kesanalah dia akan bergulir, ditempat yang rendah itulah dia mendapat rezeki kalau ada, kalau tidak dapat terpaksa menahan, sebab keadaan sudah seperti ini juga susahnyanya, sudah saya coba mencari pekerjaan yang lain, tapi tidak kertemu juga, kenapa seperti itu, istilahnya kalau sama pekerjaan, pekerjaan ini sudah penuh diisi oleh orang lain, sehingga bagian untuk kita tidak ada lagi, sebab saya sudah tua dan yang kedua tenaga sudah berkurang, sehingga tidak bisa dipakai sama orang lain untuk dijadikan tenaga kerja atau buruh, tapi kalau bagi yang muda-muda, kalau ada tamat sekolah tentunya dia bisa jadi pegawai, serendah-rendahnya jadi pegawai lurah contohnya, atau kerja dikantor-kantor, tapi kalau untuk saya sudah terlanjur tua namanya ...."* (Wawancara 13 Agustus 2010)

Hal senada juga disampaikan oleh informan bapak Irman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut:

*".... Samanjak tahun sambilan puluh tujuh jo lah karajo apak disiko ma yuang, karajo dibatang aie ko yo payah,, tapi baa lah iko nan bisa ambo karajoannyo, ko lae oto masuk yo lae lah dapek rasake dari maise, ko dak*

*antalah lo lah, mode bulan puaso ko payah juo, kadang tuk bali kolak se patang are tuk anak dak dapek do....” (wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“.... Semenjak tahun 1990 saya sudah bekerja disini nak, kerja disungai ini memang susah nak, tapi meski gimana lagi hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan, kalau ada truk yang masuk ya ada lah dapat rezeki dari mengisi material sungai, tapi kalau tidak ada, seperti bulan puasa ini susah juga, kadang tuk beli kolak buat buka puasa anak saja susah....” (wawancara 13 Agustus 2010)

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Abdul Halim (38 tahun), mengungkapkan sebagai berikut:

*“.... Apak karajo mamuek dibatang aie ko lah lamo ma nak, samanjak tahun sambilan puluh lapanan lah, iko ko lah palarian bana dik, da bisa masuk karajo katapek lain lai do, sabab wak basikola randahnyo,,,,’ (wawancara 14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“.... Bapak bekerja memuat batu disungai ini sudah lama nak, semenjak tahun sembilan puluhan delapanlah, pekerjaan ini sebagai pelarian, karena tidak bisa masuk ketempat kerja yang lain, sebab pendidikan saya rendah,,,,’(Wawancara 14 agustus 2010)

Hal yang sama juga disampaikan informan Syawir (56 Tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“.... Apak karajo disiko samanjak gampo 30 september 2009 patang, sabalunnyo apak karajo dipasa raya, karajo bainduk samang, mambaok becak ado lo, kini dak bisa lai do, lah sampik tampek dipasa tu, hinggo kini ikolah karajo nan apak karajoan, yo dapek dapek 50 ribu sahari lai lah kadang kadang....” (wawancara 14 agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“.... Bapak bekerja disini semenjak kejadian gempa 30 September 2009, sebelum bekerja disini saya bekerja di pasar raya Padang, kerja jadi anak buah orang, kadang membawa becak, sekarang tidak bisa seperti dulu nak, sudah sempit tempat berusaha dipasar itu, sampai sekarang ini lah pekerjaan yang bisa saya lakukan, kadang-kadang dalam satu hari bisa mencapai Rp 50.000,- ...” (wawancara 14 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan Informan Aung (45 tahun), mengungkapkan sebagai berikut:

*“.... Kalau awak sajak ketek lah mulai karajo disiko ma diak, sajak tahun sambilan limoan lah lah mamuek disiko ma, ko sikola gai dak tamat do, sabab dek urang gaek bansaik jo apo ka dibayia uang sikola, tapi walau takah itu dak dak lo putuih aso do sampai kine tu mah biaso biaso senyo, kalau dak bisa maisi disiko kadang pai gai mambaok oto urang....” (wawancara 14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“.... Kalau saya sudah bekerja disungai ini, semenjak tahun 1995 sudah bekerja memuat batu disini, karena sekolah juga tidak tamat, sebab orang tua juga miskin, dengan apa akan dibayar uang sekolah, tapi walau seperti itu, saya tidak putus asa kok, sampai sekarang biasa-biasa saja, misalnya saya tidak ada mengisi disini kadang saya membawa mobil orang....” (Wawancara 14 Agustus 2010)

Untuk lebih mudah memahaminya penulis merincikan lama bekerja penggali sirtukil kedalam tabel dibawah ini secara sederhana dengan tujuan agar mudah dipahami. Pada tabel ini terdapat lima orang penggali sirtukil yang bekerja di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

**Table 3.1. Gambaran Lama Bekerja Sebagai Penggali Sirtukil**

| No | Nama Informan | Perkiraan mulai bekerja jadi penggali | Lama kerja |
|----|---------------|---------------------------------------|------------|
| 1  | Anduh         | 1990                                  | 20 Tahun   |
| 2  | Irman         | 1997                                  | 13 Tahun   |
| 3  | Abdul Hadi    | 1998                                  | 12 Tahun   |
| 4  | Syawir        | 2009                                  | 1 Tahun    |
| 5  | Aung          | 1995                                  | 15 tahun   |

Sumber, Data Primer

Berdasarkan apa yang sampaikan informan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum para penggali sirtukil sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun. Para penggali sirtukil tetap bertahan dengan pekerjaan ini disebabkan mereka tidak bisa atau tidak mampu untuk masuk ketempat pekerjaan yang lebih baik dari pada menjadi buruh penggali pasir. Bekerja sebagai penggali sirtukil di sungai Batang Kuranji merupakan alternatif pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Terhalang oleh faktor pendidikan yang rendah membuat mereka tidak bisa masuk pada dunia kerja yang lain. Untuk mencari pekerjaan lain dalam interpretasi penggali pasir harus mempunyai ijazah sekolah yang tinggi misalnya tamatan SMA sederajat dan keterampilan lain yang dimiliki. Selain faktor pendidikan yang membatasi penggali sirtukil mencari pekerjaan lain yang lebih layak, para penggali sirtukil juga dibatasi usia untuk masuk atau melamar pekerjaan lain. Secara umum usia para penggali sudah melewati dari 40 tahun, sehingga untuk masuk atau mencari pekerjaan lain mereka pesimis tidak akan diterima sehingga pilihan akhir bagi mereka adalah kembali menggantungkan hidup kesungai sebagai buruh penggali sirtukil. Memilih pekerjaan menjadi penggali sirtukil juga tidak ada yang melarang karena bekerja

sebagai penggali sirtukil hanya mengandalkan kekuatan otot atau fisik saja. Siapa saja boleh bekerja menjadi penggali sirtukil disekitar area tersebut tanpa ada halangan sedikitpun dari pihak warga sekitar. Selain dari pada itu hal yang menyebabkan penggali sirtukil tetap memilih pekerjaan sebagai penggali sirtukil adalah karena mereka sudah lama bekerja disungai dan mempunyai kenangan dan memori sehari-hari dan bercanda ria sesama penggali dan orang-orang disekitar mereka.

Menjadi penggali sirtukil merupakan pilihan bagi orang-orang yang bekerja disepanjang aliran Sungai Batang Kuranji. Jika pilihan bekerja menjadi penggali sirtukil ini menjadi pilihan akhir maka secara sosiologis dapat dianalisa dengan menggunakan teori tindakan dan tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial ini dimaksudkan pada tindakan yang nyata-nyata diarahkan pada orang lain dan juga tindakan yang bersifat "membatin" atau yang bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Tetap bertahan bekerja menjadi penggali sirtukil dengan penghasilan yang rendah dan sulit bagi para penggali sirtukil untuk masuk atau melamar kerja ditempat lain dapat dijelaskan dengan tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber. Dalam pandangan Weber ini termasuk kepada tipe tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werturational Action*). Dalam tipe tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain, ini menunjuk pada tujuan itu sendiri.

Dalam tindakan ini antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar atau susah untuk dibedakan, namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tetap memilih bekerja sebagai buruh penggali sirtukil di Kelurahan Korong Gadang dalam hasil penelitian ini dalam interpretasi sederhana peneliti mengarah pada tindakan rasional dan mempunyai makna tersendiri bagi si aktor atau penggali sirtukil. Tindakan ini diambil karena adanya faktor positif dari keadaan tertentu yaitu adanya sungai yang bisa menampung mereka untuk bekerja dan mendapatkan upah untuk membiaya semua kebutuhan hidup. Maka dapat disimpulkan secara umum bahwa penggali sirtukil tetap bertahan bekerja sebagai penggali sirtukil karena pekerjaan itu sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan semenjak dari dahulu. Satu-satunya pekerjaan yang bisa menampung mereka adalah dengan menjadi buruh penggali sirtukil di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **3.1.2. Harga Material dan Upah Memuat**

Berikut ini penulis menguraikan harga muat material sungai yang dikerjakan oleh para penggali sirtukil di Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Keterangan harga ini penulis dapatkan dari para informan dan sopir truk. Berdasarkan upah dari material inilah nantinya para penggali mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Harga material ini ada yang ditumpuk yaitu berupa batu sedangkan material jenis lainnya langsung digali dari sungai tanpa

ditumpuk terlebih dahulu dan dimasukan kedalam truk yang meminta muatan. Untuk material yang ditumpuk seperti batu terlebih dahulu batu ada yang dipecah dari ukuran besar sampai ukuran yang dikehendaki oleh pelanggan atau *customer*. Bagi yang mampu memecah batu dalam satu hari itu bisa mendapatkan uang lebih dari Rp.100.000 perhari. Namun tidak semua orang bisa atau sanggup bekerja memecah batu sungai yang mempunyai ukuran besar. Karena teknik/cara memecahkan batu juga memiliki cara-cara tersendiri, bila tidak mempunyai keahlian bisa menyebabkan hal yang fatal berupa kaki bisa kena pecahan batu atau kena martil yang dipakai ketika memecah batu. Untuk selengkapnya penulis menggambarkan harga satuan unit material sungai yang dikerjakan oleh buruh penggali sirtukil.

**Tabel 3.1. Harga Material dan Upah Memuat**

| No | Material     | Harga/Truk | Upah      |          | Keterangan     |
|----|--------------|------------|-----------|----------|----------------|
|    |              |            | Memuat    | Ditumpuk |                |
| 1  | Pasir        | 120.000,-  | 120.000,- | -        | Tidak ditumpuk |
|    | Batu         | 150.000,-  | 40.000,-  | 110.000  | ditumpuk       |
| 2  | Kerikil      | 120.000,-  | 120.000,- | -        | Tidak ditumpuk |
| 3  | Timbunan     | 70.000,-   | 70.000,-  | -        | Tidak ditumpuk |
| 4  | Tanah sungai | 70.000,-   | 70.000,-  | -        | Tidak ditumpuk |

*Sumber, Data Primer*

\*Timbunan adalah jenis material sungai seperti kerikil yang diambil dari dinding sungai sebagai bahan dasar timbunan dalam mendirikan bangunan rumah atau gedung.

Melalui Tabel diatas dapat dianalisa bahwa harga muat dari masing masing material sungai cukup rendah. Dari total harga memuat itulah nantinya akan dibagi

upah yang didapat berdasarkan banyak pekerja yang mengisi. Kalau upah memuat itu Rp.70.000,- dan pekerja berjumlah 4 orang maka upah yang diterima masing masing pekerja adalah Rp.17.500/orang dalam satu kali pengisian. Namun apabila pada hari itu truk juga jarang masuk maka pendapatan para penggali material sungai jadi berkurang. Namun juga tidak hanya terbatas sampai disini saja, pada saat saat permintaan dari konsumen terhadap material sungai berkurang sedangkan para pekerja bertambah dalam satu hari itu, maka pendapatan individu menjadi lebih berkurang karena adanya kompetisi atau persaingan secara tidak langsung. Ini artinya apabila pada hari biasa jumlah orang yang memuat hanya 4 orang pada hari berikutnya bisa menjadi 6 orang, maka mereka mendapatkan uang sebanyak Rp.11.500,-/orangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan penggali sirtukil untuk memenuhi kebutuhan keluarga masih sangat rendah. Maka pada saat saat pendapatan rendah itulah biasanya para penggali berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup harian ataupun pada saat mereka membutuhkan biaya yang lebih seperti ketika ada anak mereka yang sakit, istri melahirkan dan keperluan sekolah anak anak mereka ataupun keperluan lain yang mendesak.

### **3.2. Kendala Penggali Sirtukil Ketika Bekerja Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga**

#### **3.2.1. Musim Penghujan dan Truk Jarang Masuk ke Lokasi Penggalian**

Kehidupan para penggali sirtukil yang identik dengan buruh sungai yang mana mereka bekerja hanya mengandalkan kekuatan fisik. Secara umum orang-orang

yang bekerja menjadi buruh penggali material sungai adalah orang-orang yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi serta kehidupan mereka berada pada taraf hidup miskin. Orang-orang yang bekerja sebagai penggali sirtukil menjadikan sungai sebagai mata pencaharian tetap dan satu-satunya area atau lapangan pekerjaan yang dapat menerima mereka bekerja adalah menjadi buruh muat disungai. Sehingga untuk masuk ke dunia kerja yang layak mereka tidak bisa untuk menembusnya maka pekerjaan yang bisa mereka lakukan adalah menjadi buruh muat disungai. Pekerjaan ini mereka lakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup anak keluarga terutama kebutuhan sehari-hari. Disamping itu pekerjaan yang mereka tekuni ini juga berhadapan dengan rintangan berupa kondisi cuaca yang tidak begitu fluktuatif seperti musim penghujan sehingga air sungai meluap dan juga dipengaruhi jumlah truk yang masuk dalam satu hari serta bertambahnya jumlah penggali pada hari-hari yang tidak ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan beberapa informan diantaranya sebagai berikut:

Informan Aung (45 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*.....'Kalau kendala wak bakarajo dibatang aie ko diak paling kalau are musim pahujan dak bisa karajo bantuk hari biaso, atau oto tu bana nan jarang masuk.....' (wawancara 14 Agustus, 2010)*

Bahasa Indonesianya :

*....'Kendala bekerja disungai palingan kalau musim penghujan tidak bisa bekerja seperti hari biasa, atau truk yang akan diisi jarang masuk.....'(wawancara 14 Agustus, 2010)*

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Irman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“.....ko are musim pahujan dak bisa karajo bantuk hare biaso tu do, po lai kine kine ko, are lah musim pahujan, tu duduk sae dikadai manunggu are taduh, sambil manungu oto masuk,sabab hujan kadang jarang lo nan pamuh sahari tu nyo, ditape tape batang aie ko bisa juo maise ko lae ota nan masuk.....’ (wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesia:

*“.....Kalau musim penghujan kami tidak bisa bekerja seperti hari biasa, apalagi sekarang ini musim penghujan, kami duduk saja diwarung sambil menunggu truk masuk ke lokasi penggalian, hujan ini kadang tak selamanya sampai satu hari penuh, di tepi sungai ini masih bisa mengisi material kalau ada truk yang masuk.....” (wawancara 13 Agustus 2010)*

Hal yang sama juga diungkapkan informan Arman (43 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Kadang oto jarang masuk, atau are nan indak rancak sahingo kito dak bisa bakarajo, to pun kalau oto jarang masuk kami disiko jarang nan manumpuk bahan ditape batang aie ko,karano dak do o kawan nana mangarajoan bantuk itu do, lagian wak bukan mencari kayo disiko, beko lain lo kecek kawan kawan....’ (wawancara 15 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*“.... Kadang truk jarang masuk, atau hari yang tidak bagus sehingga bapak tidak bisa bekerja, walau truk jarang yang masuk, kami tidak ada yang mengumpulkan bahan galian ditepi sungai ini, karena tidak ada teman yang mengerjakan seperti itu, lagi pula bapak bukan mencari kaya disini, nanti berpikiran lain teman-teman kepada bapak. (wawancara 15 Agustus 2010)*

Ha senada juga diungkapkan informan Faisal (48 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Dak bisa karajo dalam sahari tu paliang dek hujan labek, atau oto bana nan jarang masuk katiko mode itu yo duduk-duduk sajo manunggu truk masuk sambil manunggu are rancak, ko ado karajo laen dibaok urang kadang lai juo pai, tapi tuak kine agak jarang..... (wawancara 15 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Tidak bisa bekerja pada hari itu biasanya karena hujan lebat atau truk yang akan diisi jarang masuk, ketika keadaan seperti ini ya kami hanya duduk diwarung sambil menunggu truk masuk sambil menunggu cuaca membaik, kalau ada pekerjaan lain dibawa orang kadang saya pergi juga, tapi untuk sekarang agak sepi....." (Wawancara 15 Agustus 2010)*

Berdasarkan penuturan para informan diatas yang menjadi kendala/hambatan oleh penggali sirtukil ketika bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup adalah berupa musim penghujan dan truk jarang masuk ke lokasi penggalian. Berdasarkan konfirmasi terhadap jawaban informan musim penghujan yang terjadi berkisar antara bulan Agustus hingga Desember. Pada saat musim penghujan tersebut penggali sirtukil berhadapan dengan tantangan dalam bekerja. Namun tidak hanya pada bulan tersebut saja pada bulan lain seperti Januari hingga Maret juga terjadi musim penghujan. Kalau hujan yang turun satu hari penuh maka pada saat itu penggali tidak bisa bekerja, hal yang dilakukan adalah menunggu hujan reda. Setelah hujan reda kemudian mereka kembali bekerja di sungai. Dengan asumsi mereka bahwa hujan membawa hanyut bebatuan, pasir dan kerikil menuju muara sungai.

Walaupun hanya disampaikan oleh empat orang informan namun informan lain juga mengungkapkan hal yang tak jauh beda. Tidak ada hal lain yang bisa dikerjakan penggali sirtukil pada saat musim penghujan dan truk jarang masuk. Adapun pekerjaan lain yang dilakukan ketika tidak memuat material sungai adalah

bekerja dengan orang lain menjadi buruh disawah orang atau menjadi kuli bangunan itupun ada hanya pada musim musim tertentu. Adapun musim musim bekerja disawah orang adalah pada saat musim panen datang seperti bulan April-Mei, Agustus-September dan antara Desember hingga awal Januari. Ketika penggali sirtukil tidak ikut bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan yang mereka lakukan tidak ada, hanya menunggu truk masuk ke lokasi penggalian, paling tidak dalam satu hari itu tetap ada truk yang masuk misalnya 5-9 truk dalam sehari.

Selain itu berdasarkan hasil observasi kebiasaan yang mereka lakukan adalah duduk diwarung-warung dekat sungai merokok, main kartu koa atau remi sambil menunggu truk masuk ke lokasi. Hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan mereka dari dahulunya dalam hitung-hitungan para penggali sirtukil walau terjadi hujan lebat paling tidak dipinggiran sungai mereka juga tetap bisa melakukan aktifitas pengisian material sungai. Karena hujan yang terjadi juga membawa material sungai dari hulu sungai sampai menuju muara sungai yaitu berupa kerikil dan pasir sungai dan juga batu.

Yang menjadi kendala untuk mereka terjun keluar mencari pekerjaan lain adalah karena mereka tidak memiliki keterampilan lain, yang mereka andalkan adalah kekuatan fisik saja. Selain itu pendidikan mereka juga rendah yang tidak menamatkan pendidikan SD. Sedangkan untuk faktor usia juga telah membatasi mereka untuk masuk ke tempat kerja yang lebih baik. Sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai faktor penghalang bagi penggali sirtukil untuk mencari pekerjaan yang lain.

Kalau dianalisa secara sosiologis dengan menggunakan teori tindakan sosial, maka tindakan yang dilakukan oleh penggali sirtukil menunggu hujan reda apabila musim penghujan tiba dan menunggu truk ke lokasi penggalian datang maka tindakan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisonal (*traditional action*) yaitu tindakan tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu. Seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan, maka perilaku itu digolongkan pada tindakan tradisional. Individu akan menjelaskan tindakannya itu, kalau diminta dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

### 3.2.2. Pendidikan Rendah

Pendidikan merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai media untuk dapat mengantarkan seseorang ke jenjang status sosial yang lebih tinggi. Dengan mendapatkan pendidikan yang layak dan memperoleh ilmu pengetahuan yang dituntut pada lembaga pendidikan maka dari pada itu seseorang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan atau keahlian yang dia miliki. Melalui keahlian yang dimiliki seseorang maka dengan alat itu seseorang bisa masuk pada dunia kerja yang layak dan memperoleh penghasilan untuk menutupi kebutuhan hidupnya.

Namun pada penelitian yang dilakukan di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang, khususnya bagi penggali sirtukil secara umum

mereka merupakan orang-orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi, seperti yang didapatkan orang-orang seperti jaman sekarang. Keterbatasan pendidikan inilah yang membatasi mereka untuk bisa masuk ke lapangan kerja yang lebih layak. Hal ini dapat kita lihat dari penuturan beberapa orang informan yang dianggap mewakili informan lain dalam penelitian yang telah dilakukan.

Seperti yang diungkap informan Anduh (51 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Nan partamo awako lah baumu, nan kaduo lai tanago lah bakurang, tu dak baitulah bana nampak dek urang do, tapi kalau nan mudo lai sikola saketek banyaknya e, tu lae bisa, sarandah randah e jadi pegawai lurah lah, karajo dikantu-kantua lah pokoknyo, tapi kalau tibo diawak lah tadorong tuo umu namo e....'" (Wawancara , 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesia:

*"..... Yang pertama umur saya sudah mulai tua, yang kedua tenaga sudah mulai berkurang, tentunya saya tidak produktif lagi dilihat orang untuk dibawa bekerja, tapi kalau yang muda kalau ada sekolah, tentu bisa menjadi pegawai minimal menjadi pegawai lurah, kerja di kantor-kantor, tapi kalau untuk saya ini sudah terlanjur tua untuk mencari kerja seperti itu...." (Wawancara , 13 Agustus 2010)*

Hal sama juga diungkapkan informan Irman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... ko kamasuk karajo katampek nan labih rancak tu ma indak bisa do yuang, sabab awak basikola randahnyo, baa kecek urang ka amuh manarimo karajo, sikola dak tamat SD, sabab dak bisa urang gaek manyikolaan do, tu tapasolah bakarajo lai mancarikan untung, jade kule dibatang aie ko lai, dek lah tabiaso tu mah lah dak baa sae do lae...." (Wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesia:

“..... Andai saya masuk ke tempat kerja yang lebih layak dari ini itu pun tidak bisa adek, sebab pendidikan saya rendah, bagaimana orang akan bisa menerima saya bekerja, sekolah saya hanya tamat SD, karena orang tua tidak bisa menyekolahkan saya, sehingga saya terpaksa bekerja setelah itu, bekerja sebagai kuli disungai ini, karna sudah terbiasa, sehingga bagi saya sudah jadi bisa saja.....’ Wawancara 13 Agustus 2010)

Hal senada juga disampaikan informan Zulkifli (48 Tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Ndak bisa care karajo salain dari pado bakule ko do, sabab kame ko basikol randah, ciek lae umu lah batambah, tantu dak lo namuh urang mambaok karajo do, ancak lah dibatang aie ko sae, awak karajo ko dak do nan kamahalangi do, ko jam bara ka masuk, ko lae rajin, lai banyak oto masuk, a lae lah banyak dapek piteh masuk.....” (Wawancara 15 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesia:

“ ..... Tidak bisa saya mencari kerja selain dari menjadi kuli sungai ini, sebab pendidikan saya rendah, selain itu umur saya sudah hampir tua, tentu juga orang tidak mau membawa kerja, lebih baiklah kerja di sungai ini, kita bekerja disini tidak ada yang menghalangi, jam berapa mau bekerja, kalau rajin bekerja dan truk pun banyak yang masuk ke lokasi ini, banyaklah dapat duitnya.....” (Wawancara 15 Agustus 2010)

Hal senada juga disampaikan informan Bapak Muncak (52 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Yo umu ko nan lah tuo, tu dak talok karajo takah urang nan mudo dari apak ko, dek awak basikola dak tamat SD doh, dak bakapandain saketek alah juo do, baa kadapek karajo nan labih rancak, tu dak kamungkin sae do...” (Wawancara, 15 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“..... Usia saya sudah tua, tentu saya tidak bisa bekerja seperti anak anak muda sekarang, karena saya tidak tamat sekolah SD, tidak mempunyai

keterampilan sedikit pun, bagaimana cara akan dapat kerja, tidak mungkin lagi rasanya....” (Wawancara, 15 Agustus 2010)

Hal senada juga diungkapkan informan Bapak Syawir (56 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Deh nak, kama kadicari karajo lain, ko dulu lae lah pernah apak mambecak dipasara raya, ko nan kine ko dak talok lae do, kadicare karajo laen tu mah awak tak basikola tinggie do, badan bagai lah gaek, yo disiko tampek nan bisa tuk awak bakarajo nyo.... (Wawancara, 15 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*“..... Waduh nak, kemana saya akan mencari kerja yang lain, kalau dulu saya pernah membacak di pasar raya Padang, tapi sekarang tidak sanggup lagi, kalau dicari kerja lain, saya tidak berpendidikan tinggi, badan saya juga dah tua, hanya disini (sungai ini) saya bisa bekerja...” (Wawancara, 15 Agustus 2010)*

Berdasarkan para informan diatas yang telah mewakili informan penelitian dalam pencarian data ini dapat disimpulkan secara umum bahwa, kendala yang dihadapi penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup karena tidak bisa bekerja seperti hari biasa dan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka kendala yang dihadapi penggali adalah musim penghujan datang dan truk yang jarang masuk ataupun jumlah penggali yang meningkat pada hari-hari yang tidak diduga (hasil observasi). Disamping itu pendidikan mereka yang rendah dan tidak adanya keterampilan lain yang tidak bisa mereka banggakan untuk bisa masuk ke dunia kerja yang lain tampak sebagai penghalang atau sebagai kendala bagi mereka untuk bisa bekerja atau mendapatkan kerja yang lain. Secara rata-rata usia mereka yang telah tua juga memberikan sebuah pertimbangan bahwa mereka para

penggali sirtukil yakin tidak akan bisa bekerja ke tempat lain, kecuali tidak jauh beda jadi kuli juga seperti kuli bangunan. Tampak jelas juga bahwa faktor utama yang menjadi kendala bagi para penggali sirtukil dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka adalah karena faktor alam berupa musim penghujan dan sepiunya truk yang masuk ke lokasi penggalian untuk dimuat. Selain itu juga mereka juga dihadapkan pada kondisi fisik mereka masing masing. Apabila fisik mereka masih sehat maka para penggali masih bisa bekerja seperti hari-hari biasanya.

### **3.3. Tindakan Penggali Sirtukil Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga**

#### **3.3.1. Berutang/Pinjaman**

Salah satu tindakan nyata yang dilakukan oleh kelompok penggali sirtukil dalam memenuhi hidupnya adalah dengan jalan berutang. Utang adalah nama lain dari pinjaman, kata utang mempunyai rasa yang tidak sedap, untuk melembutkan kata yang berhubungan dengan hutang piutang digunakan kata pinjaman (Damsar, 2006:158).

Sedangkan Mulyanto Sumardi (dalam Adrian, 1997:155) menyatakan bahwa apabila pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, jalan satu-satunya adalah mencari alternatif yaitu dengan melakukan pinjaman. Pinjaman yang dimaksud disini adalah pengalihan sumber daya berupa dana yang berbentuk uang dan kredit barang untuk dipakai sementara waktu dengan maksud untuk dikembalikan lagi secara bertahap.

Menurut Damsar (2006 ,172-1760) menjelaskan bahwa ada 3 alasan mengapa seseorang berhutang dan dampak hutang itu sendiri serta maknanya bagi si aktor atau pelaku :

### **1. Alasan Orang Berhutang**

- Sebagai modal usaha : utang yang dibuat atas nama pribadi, baik melalui lembaga keuangan formal maupun non formal, terutama yang memiliki bakat wirausaha, biasanya digunakan untuk modal jika ia telah lama bergerak dalam suatu bidang usaha.
- Pendapatan tidak mencukupi : terbatasnya penerimaan dari usaha yang dilakukan sebagai sumber pendapatan utama sehingga pengeluaran rutin yang harus dilakukan sebagai tuntutan hidup tidak bisa terpenuhi maka salah satu cara memenuhinya adalah melalui utang.
- Sebagai pelepas utang : bagi keluarga yang pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik akan mencari utang apabila terjadi kebutuhan uang secara tiba-tiba, seperti uang ujian untuk anak yang putus sekolah, anak menderita sakit dan seterusnya.

### **2. Dampak Utang**

Utang yang tidak bisa dikelola dengan baik bagi si aktor yang berasal dari lembaga formal ataupun non formal akan mendatangkan dampak diantaranya yaitu :

- Perpindahan Kepemilikan, akibat dari tidak mempunya seseorang atau aktor membayar utang adalah berpindahnya hak atas kepemilikan kepada orang atau lembaga tempat dia melakukan utang atau pinjaman.
- Stigma Sosial, bagi yang tidak mampu untuk membayar utang maka *trust* yang diberikan oleh seseorang ataupun lembaga tidak akan dapat lagi dirasakan setelah kegagalan membayar utang atau pinjaman. Sehingga aktifitas ekonominya tidak akan berjalan dengan lancar.
- Rusaknya Rumah Tangga, salah kelola utang atau pinjaman dapat menghancurkan hubungan seseorang dalam keluarga bahkan sampai menimbulkan perceraian.
- Dibuang Secara Adat, di beberapa daerah di Indonesia ada hukum adat yang berlaku bahwa seseorang yang tidak mampu membayar utang atau pinjaman maka dia akan dikucilkan bahkan ada yang sampai diusir dari tanah kampung.

### 3. Makna Utang

Penjelasan sosiologis yang berkenaan dengan utang adalah bagaimana ia (utang) dimaknai secara sosial, budaya dan politik, makna sosial utang akan mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan utang. Adapun makna utang itu adalah:

- Utang sebagai obat : utang dimaknai sebagai pelepasan kesulitan, orang berutang karena sebagai suatu usaha untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang

berkenaan dengan uang. Pada tingkat individu atau rumah tangga orang berutang karena ada persoalan ekonomi, pribadi atau ekonomi rumah tangga. Utang adalah obat yang memiliki unsur ketagihan dan kecanduan, apabila digunakan pada dosis tertentu, utang bisa menjadi obat mujarab namun bila digunakan berlebihan maka dia akan menimbulkan efek ketagihan dan kecanduan.

- Utang Sebagai Kepercayaan : kepercayaan merupakan suatu harapan yang didasarkan atas *inconclusive evidence hart* 1998:187 dalam Damsar (2006 :179). Kepercayaan itu memelihara keberlangsungan hidup dengan masyarakat, kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama. Kepercayaan dapat dibagi kedalam kepercayaan keseharian, kepercayaan pribadi dan sistem kepercayaan.

Berhutang yang dilakukan kelompok penggali sirtukil merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ini dilakukan sebagai acara untuk mempertahankan hidup dengan pertimbangan yang rasional. Berhutang mereka lakukan disebabkan oleh pendapatan mereka yang tidak mencukupi khususnya yang berbaur pada kebutuhan hidup serta melepas utang ketika keluarga mereka membutuhkan biaya hidup yang besar. Pada penelitian ini informan melakukan pinjaman atau utang pada dasarnya dilakukan pada orang-orang yang berada dekat dalam kehidupan sehari-hari informan, seperti berhutang atau meminjam kepada tetangga, ke warung-warung sekitar rumah, kepada sanak saudara dan juga bahkan ada yang mengurangi jatah makan pada masa paceklik. Dalam pandangan mereka

tetangga dan warung-warung sekitar rumah ataupun memanfaatkan sanak saudara merupakan sumber-sumber yang potensial untuk berhutang.

Hal ini dapat kita lihat dari penuturan yang disampaikan oleh informan penelitian berikut ini. Informan Irman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Kalau kinei ko yo payah, dek oto jarang masuk, ko laei ramei oto masuk lai banyak jualah rasaki, tagantung lai talok dek awak mamuek tau dak, ko indak lai diak a, pambalali kolak untuk anak se patang arei ko payah ma, kalau dak ado bana yo pinjam kasabalah dulu (tetangga), umpamo e kini wak dapek 30 pulu, pinjam lo ka tetangga ga 30 bisuk bayie lik, nan inti e bana suruh se urang rumah bahutang dulu, dak cukuik do da kecekny, baraka selah dulu kecek wak, kadang makan bukurangan, umpamo e tanak sagantang, dibuek satangah dulu, kalau banyaknya nan batupuk, tapaso dikurangi lu, kadang dak batambuh gai do, dikurangi jatah makan, kadang dibaok baduto gai paruik ko, kadang tulak jo mie gai, kadang dak makan sahari..." (wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

".... Sekarang ini memang payah, karena truk yang memuat jarang masuk, kalau banyak truk masuk, banyak jugalah rezeki yang kita dapat, tergantung apakah kita bisa memuatnya, kalau truk jarang masuk dek, beli kolak aja untuk anak sangat lah sulit, kalau memang tidak ada ya pinjam sama tetangga dulu, misalnya hari ini dapat 30 ribu, besok pinjam lagi sama tetangga setelah dibayar hutang, misalnya saya suruh saya istri meminjam ketetanggga, tidak cukup uang untuk makan uda kata istri, cari akal saja dulu, begitu saya bilang, kadang makan sehari juga ada dikurangi, biasa masak satu gantang, dikurangi jadi setengah, kalau banyak yang menumpuk, terpaksa dikurangi, seperti makan tidak pakai tambah, kadang jatah makan itu dikurangi, kadang juga perut ini di tipu alias tidak makan satu hari, kadang ada juga makan mie...." (wawancara 13 Agustus 2010)

Hal yang senada juga disampaikan oleh pak Anduh (51 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"....Tenggang ka kawan, dak ka kawan nan dibatang aie ko do, kalau ka kawan dibatang aie ko kan sudah juo, cukuik tuak sahari harie se nyo, kalau kawan kawan disiko tu dak bisa do, ka kawan nan lain pak maminjam, tarutamo ka nan dakek dakek rumah, kadang ado dapek kadang indak,*

*masalah iduik tibonyo kalua dipikian bana susah, banyak tibo di nan kurang dari pado nan cukuik, kalau tibo manampuh jalan, banyak jalan mandaki dari pado jalan mandata....” (wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“.... Pinjam sama teman, tetapi tidak sama teman yang disungai ini. Kalau teman yang disungai ini kan juga susah, sama susahnya dengan bapak, cukup untuk kehidupan sehari-hari saja, kalau dengan kawan di sini tentu tidak bisa, dengan teman yang lain saya meminjam, terutama sama yang dekat dekat rumah, kadang ada dapat kadang tidak, masalah hidup ini memang berat kalau terlalu difikirkan, lebih banyak kurangnya dari pada cukupnya, jika diumpamakan jalan, lebih banyak jalan mendaki nya dari pada jalan mendatarnya....” (wawancara 13 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Abdul Halim (38 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“.... Kalau dalam keadaan sulik bana tu tapaso uda minjam ka kakak kandung, ka kakak nan paliang acok maminjam, nyo kan baok ota truk nan mambaok kareke jo batu dari batang aie ko ma, kadang pinjam agak 50 ribu.....” (wawancara 14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

“..... Pada keadaan yang sulit sekali terpaksa saya meminjam sama kakak kandung, sama kakak yang paling sering meminjam, kerja nya membawa truk yang mengisi batu dan kerikil, biasanya saya pinjam lima puluh ribu....”(wawancara 14 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Syawir (56 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Kalau tuk makan utang ka kadai, kalau sahari duo hari lai picayo juo urang, soalnya dikampung ko kan dak tertalu payah do, kalau karajo ko kan suak suak an kadang....” (wawancara 14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesia:

“..... Kalau buat dimakan hutang ke warung dahulu, kalau berhutang sehari atau dua hari orang masih percaya, soalnya di kampung tidak terlalu susah meminjam atau berhutang, kalau kerja ini kan kadang tergantung pada keadaan mood atau tidak moodnya kita bekerja....”(wawancara 14 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan informan Arman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*“..... Paliang acok bahutang ka kadai, namonyo karajo ko kan dak sataruihnyo ado doh, kadang lae kadang indak, katiko indak yo bahutang lah, kaditahan paruik lapa tu dak mungkin do.... ( wawancara 15 Agustus 2010)*

Bahasa indonesianya:

“..... Paling sering berhutang ke warung Pendapatan dari bekerja di sungai ini kan tidak menentu, ketika truk banyak masuk, banyak juga lah memuat, banyak juga lah dapat uangnya, tergantung apakah sanggup untuk memuat atau tidak, ketika truk jarang masuk, ya sedikit juga dapat uang, ya jalan nya kita berhutang dulu ke warung untuk makan misalnya hutang beras....”(wawancara 15 Agustus 2010)

Untuk lebih jelas lagi penulis merincikannya ke dalam tabel berikut ini, sehingga akan tampak lebih mudah untuk membaca dan memahami akan upaya yang dilakukan kelompok penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

**Tabel 3.2. Upaya Yang dilakukan Penggali Sirtukil Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup**

| No | Nama informan | Tempat berhutang    |
|----|---------------|---------------------|
| 1  | Irman         | Tetangga dan Warung |
| 2  | Anduh         | Teman dan Tetangga  |
| 3  | Abdul Halim   | Saudara Kandung     |
| 4  | Syawir        | Warung atau Kedai   |
| 5  | Arman         | Warung atau Kedai   |

### *Sumber data Primer*

Dari tabel diatas berdasar hasil penelitian, informan yang paling sering berhutang dibanding informan lain sebanyak dua belas orang adalah bapak Irman dan Arman. Mereka paling sering berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup harian seperti beras, minyak goreng, kopi, gula. Mereka berhutang paling lama hanya dua hari, sistem yang mereka biasanya gali lubang tutup lubang. Mereka juga berhutang untuk keperluan lain selain untuk makan, seperti yang dilakukan oleh pak arman yang berhutang uang untuk istrinya yang melahirkan dipuskesmas terdekat di Korong Gadang.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan informan diatas dapat disimpulkan dan dianalisa secara sosiologis bahwa salah satu tindakan yang dilakukan oleh penggali sirtukil untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga adalah dengan jalan berhutang. Dengan cara berhutang ini penggali sirtukil memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat harian dan kebutuhan lain yang datang secara tiba-tiba, kebutuhan lain itu seperti membayar uang sekolah anak, bila ada anggota keluarga yang sakit atau istri mereka melahirkan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga adalah dengan meminjam uang pada tetangga dan sanak saudara. Sedangkan untuk kebutuhan hidup yang bersifat harian biasanya penggali sirtukil berhutang diwarung yang ada disekitar rumah. Kebiasaan berhutang diwarung dapat dilunasi ketika para penggali sudah mendapatkan uang sore harinya dari kegiatan mengisi material sungai. Kebiasaan berhutang ini kadang juga ada yang sampai empat hari atau satu minggu atau bahkan lebih dari tiga minggu begitu juga jika mereka berhutang pada teman ataupun tetangga.

Sehingga hal ini sudah menjadi kebiasaan sebagian penggali sirtukil. Walau bagaimana dari pihak warung tetap juga meminjamkan walau dengan cara berhutang. Karena adanya rasa tenggang rasa hidup satu kampung. Kalaupun orang warung tidak mau memberikan utang atau pinjaman dikhawatirkan tindakan tersebut akan merusak hubungan sosial diantara mereka apalagi antara penggali sirtukil dan orang warung hidup satu kampung dan mereka sudah lama berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari pihak pemilik warung, biasanya para penggali sirtukil lebih sering berhutang diwarung hanya untuk memenuhi kebutuhan harian yang sifatnya untuk dikonsumsi seperti beras, gula, minyak, lauk pauk, cabe dan rokok. Secara umum para penggali sirtukil hanya berhutang satu minggu, namun bagi pribadi yang kurang jujur kadang ada juga yang tidak membayar hutang. Hal ini dapat kita lihat dari penuturan beberapa informan yang memiliki warung yang menyediakan aneka kebutuhan harian atau sembako. Adapun keterangan itu adalah sebagai berikut :

Ibu Mulizarti (50 tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

*".....Yo dak banyak banyak do, sadoalah saketek, minyak agak saparampek, lado agak sa ons, bareh agak sagantang, agak duo puluh ribu, nyo hutang pagi beko sore nyo bayia liak, paliang lamo agak duo harilah, biasonyo nan dihutang bareh agak sagantang, awak bakadai ko dak dihutangkan kabaa lah, namonyo awak mangaleh dikampuang, tu dak tajua lo galeh dikadai ko jadinyo, sadang awak se lai bahutang juo ma....."*  
(Wawancara 13 Nonember 2010)

Bahasa Indonesianya

"..... ya tidak banyak juga, biasanya minyak goreng seperempat kilo, cabe kira-kira satu ons, beras satu gantang, kira-kira dua puluh ribuanlah,

biasanya mereka hutang pagi hari nanti sore dibayar lagi, paling lama sampai dua hari, biasanya lebih sering beras satu gantang, kita orang warung ini juga bimbang kalau tidak dikasih hutang bagaimana nantinya, namanya juga buka warung dikampung, kalau tidak dihutangkan tentunya jualan kita tidak terjual pada akhirnya, sedangkan saya juga berhutang ketempat lain.....” (Wawancara 13 Nonember 2010)

Hal yang tidak jauh beda juga diungkapkan Ibu Refriarti (40 tahun) mengungkapkan sebagai berikut.

“.....Ado juo, bahutang ko kadang apo nan kurang dek e, ko bareh dihutangnyo lu, atau sabun dihutang lu, samba, minyak, talua, indak ado batasan do, minta itu lu katonyo, Cuma urang kadai ko kadindakan susah lo, yo wak lah samo maklum se kan, tapi ko lai dapek tantu nyo bayia juo, ado juo nan indak bayia, tu lah tabanam se hutang tu, kadang lai juo ditanyo bilo bayia hutang, ko lai tu nyo ansua juo, kadang lai lunas kadang bara ado gai, dicatat kadang, kadang lah hapa sajo namo urang tu, kadang apak apak gai nan bahutang, kadang rokok, bareh diambiak lu, ko lai dapek pitih sore nyo bayialah, kadang ado juo nan saminggu kadang labiah bagai sampai sabulan, ado lo nan dak dibayia, ku maribedo lo wak mangaleh dikampuang ko, ko dipaso lo maminta nyo kadang berang lo, ko awak mangaleh dikampuang ko kabara banalah untuang nyo, kadang labo galeh ko saribu paliang banyak nyo....” (Wawancara 13 Nonember 2010)

Bahasa Indonesianya:

“.... Ada juga, mereka berhutang apa yang kurang dari kebutuhan mereka, misalnya beras, sabun cuci, ikan asin, minyak goreng, telur, tidak ada batasan orang orang penggali itu berhutang, hutang dulu kata mereka, cuma kita orang warung jika tidak dipinjamkan susah juga jadinya, karena kita sudah sama-sama memahami, namun kalau dapat tentunya dibayar cepat juga, kadang mereka ada juga yang tidak membayar hutang, kalau ada kadang ada juga dicicil, kadang ada lunas kadang juga dibayar berapa adanya, kadang ada saya catatkan, tetapi rata-rata saya sudah hafal orang yang berhutang ke warung ini, kadang bapak penggali itu yang hutang rokok dan juga beras, kalau ada uang sore hari sudah dibayar, kadang ada yang sampai satu minggu bagi yang tidak punya uang sama sekali kadang ada juga yang sampai satu bulan, kadang ada juga yang tidak membayar sama sekali, kalau dipaksa membayar hutang kadang mereka juga sedikit marah, kan kalau kita jualan di kampung ini untung berdagangnya juga tipis, kadang untung satu barang itu cuma seribu rupiah....” (Wawancara 13 Nonember 2010)

Hal yang tidak jauh beda juga diungkapkan Efnidarmi (42 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*".....Paliang lamo saminggu urang tu bahutang, ko awak urang lapau ko yo mambana kainyo, ko paralu lo pitih tuak bali barang baliak a, kadang urang nan bahutang ko ado nan luruih ado lo na pangicuah, biasonyo nan paliang acok bahutang ko urang rumahnyo, nan dihutang tu biasonyo nan kadimakan sahari hari hari, kadang minyak goreng, lado agak sa ons, maco sabungkuih, baa lo wak dak kamagiah utang, namnyo wak mangaleh dikampuang bahutang tu lah biaso, kadang ko lai dapek pitehnyo patang are ko lai dibayia langsung, ko dak manungak agak duo tau tigo hariko. (Wawancara 13 Nonember 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Paling lama orang-orang itu berhutang satu minggu, kalau saya orang warung ini kadang juga memohon pada mereka, ini hutang tolong juga dibayar karena uangnya juga perlu untuk membeli isi warung selanjutnya, kadang orang yang berhutang ini ada yang jujur ada juga yang suka bohong, biasanya yang paling sering berhutang ini adalah istri dari penggali sirtukil ini, yang dihutang itu biasanya kebutuhan sehari hari kadang minyak goreng, cabe agak satu ons, ikan kering agak satu bungkus, kadang bagaimana kita tidak akan memberikan utang, namanya jualan dikampung ini berhutang itu sudah biasa, kalau ada dapat uang penggali itu sore kadang juga sudah dibayar, kalau tidak paling menungak hingga tiga hari...."(Wawancara 13 Nonember 2010)*

Berdasarkan yang disampaikan pemilik warung dapat kita simpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang bersifat harian biasanya para penggali berhutang diwarung-warung sekitar rumah. Jenis kebutuhan yang di hutangkan tersebut berbentuk sembako. Lama berhutang penggali sirtukil khusus untuk kebutuhan hidup keluarga adalah selama seminggu. Jarak berhutang seminggu ini terjadi bila para penggali tidak bekerja. Terbatasnya pendapatan para penggali

sirtukil sebagai pendapatan utama keluarga sedangkan pengeluaran rutin juga tetap dilakukan sebagai tuntutan hidup maka salah satu cara yang dilakukan adalah berhutang. Selain dari itu lamanya informan tidak bekerja yang menyebabkan harus berhutang adalah satu hari dan paling lama dua hingga tiga hari seperti hujan lebat dalam 1-2 hari. Atau keadaan fisik mereka menurun karena demam atau sakit.

Dalam hal ini secara sosiologis dapat dipahami bahwa penggali sirtukil berhutang diwarung-warung sekitar rumah atau meminjam uang kepada sanak saudara ataupun tetangga, hutang lebih dipahami sebagai obat untuk melepaskan kesulitan hidup yang dialami. Namun jika sering berhutang maka hal ini bisa sebagai hal yang mempengaruhi individu karena berhutang bisa berdampak pada kecanduan bila digunakan pada dosis tertentu, namun jika berhutang dilakukan secara lebih sering maka hal ini akan mendatangkan kecanduan yang lebih dalam sehingga hal ini akan dilakukan berulang-ulang.

Tindakan berhutang para penggali sirtukil ini secara sosiologis juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan Weber melalui tipe tindakan sosial. Tindakan berhutang ini dalam pemahaman Weber lebih mengarah kepada jenis tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakanya itu, kalau diminta dan hanya dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku itu merupakan kebiasaan

baginya. Tradisi seperti ini sudah lama ada dalam kehidupan para penggali sirtukil dan dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bertindak. Tampak jelas bahwa tindakan berhutang yang dilakukan oleh penggali sirtukil terhadap objek-objek yang potensial untuk berhutang seperti warung, tetangga, sanak saudara merupakan bagian dari tindakan tradisional yang mengarah pada kebiasaan-kebiasaan lama yang telah dilakukan oleh orang-orang tua mereka sebelumnya. Maka tindakan sosial yang dilakukan oleh para penggali sirtukil ini diarahkan pada orang-orang yang memiliki warung, tetangga sekitar rumah dan sanak saudara mereka.

### **3.3.2. Menabung**

Konsekuensi dari suatu pekerjaan adalah mendapatkan upah dalam bentuk uang atau barang. Secara umum uang atau barang yang diterima dari suatu pekerjaan digunakan oleh manusia untuk menutupi ataupun memenuhi aneka ragam kebutuhan hidup. Maka dari pada itu uang dalam masyarakat dikenal sebagai alat yang potensial untuk melakukan transaksi dalam bidang ekonomi dan transaksi sosial. Uang sebagai medium pertukaran juga didapatkan dari pertukaran komersil dan non komersil, suatu barang atau jasa dapat bertukar menjadi uang. Disamping itu uang juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkap standar nilai, nilai bisa berbentuk barang ataupun jasa (Damsar, 2005:151-156).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan jalan menabung dari penghasilan yang didapat.

Tujuan dari menabung ini adalah untuk mengantisipasi apabila disuatu hari para penggali tidak bisa bekerja atau tidak mendapatkan uang dalam bekerja atau pada suatu waktu membutuhkan biaya yang lebih, maka upaya yang dilakukan adalah memakai uang tabungan yang disimpan untuk menutupi kebutuhan hidup. Menabung dilakukan apabila dalam bekerja para penggali mempunyai penghasilan lebih dari pada hari hari biasanya.

Untuk melihat gambaran upaya menabung tersebut dapat dilihat melalui penuturan dari beberapa informan sebagaimana yang disampaikan oleh informan Aung (40 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*“ ..... Kalau uda lai manabung, wajib 5000 sahare, untuk serap ma diak, kadang tuk bayie lampu gai, tuk bayie listrek ,kadang bayie lampu 100-150 sabulan, ko sakek anak, awak butuh tu butuh biaya, dar siko lah uda mambik nyo, soalnya lah diaja dek gaek takah itu sajak saisuk ....”  
(Wawancara 16 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya

*“.....kalau abang wajib menabung lima ribu sehari, sebagai cadangan, terkadang digunakan untuk bayar listrik, abang membayar listrik 100-150 ribu sebulan. Kalau anak abang demam atau sakit maka dari uang tabungan itulah diambil biayanya. Sebab sudah diajar oleh orang tua dari dahulunya ....” (Wawancara 16 Agustus 2010)*

Sedangkan hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan Abdul Halim (30 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*“ ..... Awak magiah pitih kabibnie tu kan kadang nyo simpan lo saketek saketek tu ma, nyo tabung, tu bagi nan agak jele, kalau bine uda nyo jua lontong dirumah, nan kuahnyo tu kan bisa lo diangek kan, at u lah bisa lo*

*tuk makan nasi, nyo buek makan makan ketek, tu nyo latakan ka kadai kadai urang ..... ” (wawamcara 16 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya

*“ ..... saya mengasih uang sama istri kadang dia simpan sedikit sedikit, dia tabung, itu bagi istri nan cermat. Kalau istri saya kadang berjualan lontong dirumah, kuah dari lontong tersebut juga bisa dimakan dengan nasi, kadang dia bikin makanan ringan dan ditaoh diwarung warung terdekat.... (wawamcara 16 Agustus 2010)*

Dari penjelasan informan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh penggali sirtukil dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan cara menabung. Pekerjaan yang dilakukan ataupun yang dijalani oleh penggali sirtukil tidak selamanya mendapatkan uang setelah bekerja karena dalam bekerja mereka juga dipengaruhi oleh situasi-situasi tertentu. Seperti musim penghujan, jarangny truk masuk kelokasi penggalian atau pada waktu waktu tertentu para penggali sirtukil bertambah di Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Menabung dilakukan apabila mereka mendapatkan uang yang lebih dari hari-hari bekerja sebelumnya. Secara sosiologis tindakan menabung yang dilakukan oleh penggali sirtukil ini dapat dimasukan pada tipe tindakan sosial rasional intrumental (Zwerk Rational) yaitu tindakan sosial murni dimana dalam tindakan ini penggali sirtukil tidak hanya menilai cara yang baik untuk mencapai tujuanya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tindakan dari penggali menabung sebagian pendapatanya adalah cara yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak dengan jalan menabung, uang tabungan digunakan untuk antisipasi apabila pada suatu hari mereka membutuhkan biaya hidup lebih maka tabungan tersebutlah yang digunakan. Dalam

tindakan menabung ini oleh para penggali sirtukil tindakan diarahkan pada istri mereka dengan jalan menyuruh untuk berhemat.

### 3.3.3. Melakukan Pekerjaan Sampingan

Salah satu alternatif lain yang dilakukan oleh kelompok penggali sirtukil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan bersifat musiman pada hari-hari tertentu atau pada bulan-bulan tertentu dan pekerjaan ini tidak selalu ada. Pekerjaan ini dilakukan oleh sebagian penggali sirtukil apabila ada orang yang meminta atau mengajak mereka untuk bekerja dengan orang yang mengajak. Secara umum jenis pekerjaan sampingan atau musiman yang dilakukan buruh penggali sirtukil adalah berupa buruh bangunan, buruh tani disawah atau diladang orang. Sedangkan bagi para penggali sirtukil yang tidak mempunyai akses atau jaringannya sosial untuk mencari pekerjaan lain hanya tetap bertahan bekerja menjadi penggali sirtukil di sungai. Untuk memahami hal ini dapat kita lihat penjelasan dari beberapa informan. Adapun penjelasan ini adalah sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Anduh (51 tahun) mengungkapkan sebagai berikut :

*".....Cuma ko lai adoh, pai manyabik, malambuik padie, tu kok lai adoh, dibaok kawan, kawan mambantu taruih tu dak bisa diharokan doh, batukang apak dak bisa do..." (Wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Cuma kalau ada, pergi menuai padi disawah orang, itu pun kalau ada di ajak sama teman, teman tidak bisa diharapkan membantu terus, bertukangpun saya tidak bisa....." (Wawancara 13 Agustus 2010)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Irman (43 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Kalau ado urang ma ajak pae bakuli lai namuh wak pae, kan dapek juo agak limo puluh atau anam puluh tu dik, lah lapeh juo biaya hiduik sahare tun, tapi nan pae bakuli tu iyo jarang bana kine nyo, po lae bulan puaso ko....." (wawancara 13 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Kalau ada orang yang mengajak jadi kuli bangunan saya mau ikut, kan dapat juga uang lima puluh ribu atau enam puluh ribu, dah terpenuhi juga biaya hidup sehari, tapi jadi kuli sekarang ini jarang saya ikut, apalagi bulan puasa ini...." (wawancara 13 Agustus 2010)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Aung (45 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Kadang uda ado jadi sopir gai diak, disiko kan banyak kompleks, uda pun kadang ado dicater baok oto misal e ka bukik pulang balik, beko rokok wak lah ditanggung dek urang nan punyo oto, tu dik lah tibo dirumah, diagih lo piteih, kadang ka payokumbuh, kadang ka pakan baru, Kadang mambaok oto nan diisi ko, kalau sopir sadang maleh tau sopir sadang dak do, pokok e lai namuh, kine ko karajo dak bisa mamillah do, a nan bisa dikarajoan, uda karajoan, nan kadicari kan kepeang nyo, kalau ado wakatu dikarajoan, diba'e manuang manuang a guno e diangku, jo a rumah kadiseo, jo a bareh ka dibale dak baitu....." (Wawancara, 14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Kadang saya jadi sopir dek, disini kan banyak kompleks, saya pun kadang ada dicater bawa mobil, misalnya pulang pergi ke Bukittinggi, nanti rokok sama makan saya ditanggung sama yang punya mobil, nanti kalau sudah sampai di rumah dikasih uang juga, kadang ada ke Payakumbuh, ke Pekanbaru, kadang saya membawa truk yang dimuat ini, kalau sopir lagi malas membawa truk, saya yang membawanya, yang penting mau, sekarang kerja tidak bisa pilih-pilih, apa yang bisa saya kerjakan, akan saya lakukan, yang dicarikan uang, kalau ada waktu saya kerjakan, kalau kita bermenung*

saja tentu tidak ada gunanya, dengan apa sewa rumah akan dibayar, atau dengan apa beras akan dibeli, bukan begitu dek....." (Wawancara, 14 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Abdul Halim (35 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*".....Kadang pai bakuli, kuli bangunan bagian maduk semen, batukang tu bavariasi lo tu ali imran, kalau batukang ko kan dapek jo 50 sahari, tau 60 sahari, kuli bangunan ko beda lo jo kuli proyek, kalau kuli kampung 50 sahari, wak diagiah makan tu, kalau kuli proyek tu 60 puluh, tapi awak baok nasie....." (14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*"..... Kadang saya pergi jadi kuli bangunan bagian mengaduk semen, bertukang itu bermacam-macam pula jenisnya, kalau bertukang itu kan dapat juga lima puluh ribu sehari atau enam puluh ribu, kuli bangunan ko beda jo kuli proyek, kalau kuli kampung 50 ribu sehari upamanya dan kita dikasih makan, tapi kalau kuli proyek tu tidak dikasih makan, kita yang bawa nasi sendiri ....." (14 Agustus 2010)*

Hal senada juga disampaikan informan Syawir (56 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"....Kadang pai kasawah urang, malambuik padei, tu kan dapek juo upah sahari tu, kalau dak bisa karajo, paling utang bareh sagantang ka lapau, sahari duo hari lai dak baa dek urang lapau bautang do, kadang ado juo dibantu anak, tu balaporkan lo dulu, bantu tolong bantu stek yuang, a tu lah dibalian bareh, ko gulo jo kopi gai awak kan lai bisa mausahoan, patang ko lae dibantu e bareh sakaruang ketek, kalau tuk ka dimakan lai lah nak, ... (14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*".....Kadang pergi ke sawah orang menuai padi, kan dapat juga upah sehari, kalau tidak bisa kerja, palingan hutang beras segantang ke warung, sehari atau dua hari tidak apa-apa oleh orang warung, kadang ada juga dibantu*

sama anak, itu harus bilang dulu, tolong bantu beli beras, setelah itu baru dibantu, tapi kalau gula, kopi sama beras kan bisa diusahakan sendiri, kemaren tu sudah dibantu beras satu karung kecil, kalau buat dimakan adalah nak....' (14 Agustus 2010)

Hal yang sama juga diungkapkan informan Faisal (48 tahun), mengungkapkan sebagai berikut :

*"..... Kalau tak adoh oto masuk atau jarang oto masuk dalam sahare i tu, lae pak cubo jua karajo kasawah urang kok lah tibo musim malambuik, tapei malambuik padei tu kan dak tarui adoh do, tu pun kalau ado, kalau dak yo disiko mencari rasakei lai nyo.... (14 Agustus 2010)*

Bahasa Indonesianya:

*'..... Kalau tidak ada truk yang masuk atau jarang truk masuk dalam satu hari itu, ada saya coba pergi ke sawah orang untuk menui padi, tapi menui padi itu kan tidak tiap hari, itu pun kalau ada, kalau tidak ya di sungai ini saya mencari rezeki lagi.....' (14 Agustus 2010)*

Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan pekerjaan lain yang dilakukan penggali sirtukil dalam upaya memenuhi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga mereka ke dalam tabel. Sehingga nantinya akan tampak lebih rinci dan mudah untuk dipahami.

**Tabel 3.3. Alternatif Pekerjaan Lain Penggali Sirtukil**

| No | Informan          | Alternatif Pekerjaan  |
|----|-------------------|-----------------------|
| 1  | Bapak Anduh       | Kesawah orang         |
| 2  | Bapak Irman       | Kuli bangunan         |
| 3  | Bapak Aung        | Kadang sopir catering |
| 4  | Bapak Abdul Halim | Kuli bangunan         |
| 5  | Syawir            | Kesawah orang         |
| 6  | Faisal            | Kesawah orang         |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan diatas dapat dianalisa bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh kelompok penggali sirtukil untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga karena tidak bisa bekerja pada hari-hari tertentu yang disebabkan oleh cuaca yang tidak begitu fluktuatif adalah mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan itu bersifat musiman dan tidak selalu ada. Pekerjaan ini dilakukan apabila ada orang-orang yang mereka kenal dan mengajak mereka untuk bekerja. Namun apabila tidak ada sama sekali para penggali sirtukil tetap bertahan dan mengantungkan hidup dengan bekerja sebagai penggali sirtukil walaupun dengan jumlah penghasilan yang relatif kecil. Pada saat-saat tertentu para penggali pasir juga mendapatkan uang lebih seperti ketika musim hujan datang sebenarnya bagi mereka hujan itu adalah rezeki. Melalui hujan lebat inilah material sungai berupa pasir, kerikil dan batu hanyut dari hulu sungai hingga muara. Ketika hujan mulai reda para penggali pasir tetap bisa mengisi material disekitar bibir sungai.

Berdasarkan keterangan dari informan, biasanya mereka lebih cenderung memilih bekerja menjadi buruh penggali material sungai dengan anggapan kalau mereka ada yang bekerja pergi menjadi buruh bangunan sistem gaji dilakukan satu kali dalam seminggu. Sedangkan kalau menjadi buruh disungai uang bisa didapat dalam satu hari itu walaupun dengan nominal yang kecil namun uang yang didapat itu, sore harinya dapat digunakan untuk membayar utang di warung-warung.

Sedangkan untuk keesok harinya para penggali juga bisa mendapatkan uang dengan cara bekerja lagi disungai. Pada hakikatnya para penggali sirtukil juga tidak memilih-milih pekerjaan apa yang bisa mereka lakukan yang penting dalam anggapan mereka bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk membeir makan keluarga mereka.

Jika dikaitkan dengan analisa secara sosiologis bahwa tindakan mencari pekerjaan sampingan ini dapat dijelaskan dengan tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber. Adapun tipe tindakan itu adalah:

- *Zweckrationalitat* ( Rasional Instrumental) yaitu tindakan sosial murni. Dalam hal ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *Zweckrationalitat* tidak absolut. Ia dapat juga mencari cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.
- *Wertrationalitat action* (Rasionalitas yang berorientasi nilai) Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang lainnya. Ini menunjukan pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antar tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

- *Affectual action* (Tindakan Afektif) adalah tindakan yang didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedangkan memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, idcologi atau kriteria rasional.
- *Traditional action* (Tindakan Tradisional) adalah tindakan-tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasan dalam mengerjakan suatu dimasa lalu. Dijelaskan bahwa kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencaan, maka perilaku itu digolongkan kepada tindakan tradisional. Individu akan menjelaskan tindakanya itu, kalau diminta dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya (Johnson, 1986 :221).

Memilih pekerjaan sampingan dilakukan dengan pertimbangan yang rasional. Karena melalui pertimbangan yang rasional kalau mereka tidak bekerja maka dengan apa kebutuhan keluarga dipenuhi. Maka salah satu pilihan itu adalah tetap mengerjakan pekerjaan sampingan walaupun hanya bersifat musiman. Secara sosiologis Weber melihat tindakan ini sebagai tipe tindakan rasional instrumental. Maksudanya tindakan rasional instrumental itu mengarah pada tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan

tindakan itu dan alat-alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dengan asumsi bahwa pilihan mereka harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Maka dari apa yang telah diuraikan diatas dapat dianalisa secara sederhana bahwa upaya-upaya penggali sirtukil dalam memenuhi pemenuhan kebutuhan hidup adalah dengan cara berhutang, menabung atau berhemat dan mencari pekerjaan sampingan apabila tidak bisa bekerja di sungai karena faktor-faktor tertentu. Berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya di arahkan pada warung-warung yang ada disekitar rumah, tetangga, anak kandung dari penggali itu sendiri yang sudah bekerja dan meminjam kepada sanak saudara. Adapun lama berhutang ke warung tersebut biasanya ada yang satu hari, di hutang pagi dan di bayar sore harinya sedangkan bagi yang tidak mempunyai pendapatan pada hari itu biasanya para penggali menunggak pembayaran sampai seminggu atau lebih. Tidak begitu berbeda jika mereka berhutang kepada tetangga periode lama waktu peminjaman juga ada yang sampai berhari-hari atau sampai berminggu-minggu. Jika diarahkan pada jenis tindakan sosial yang dikemukakan Weber tindakan ini lebih mengarah pada jenis tindakan tradisional. Karena berhutang dalam memenuhi kebutuhan hidup merupakan bagian dari tindakan tradisional karena didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu. Sedangkan tindakan menabung dapat dikategorikan ke dalam rasional intrumental atau tindakan sosial murni. Aktor berbuat dengan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Ada pun tujuan dari menabung adalah untuk

berjaga-jaga dan sebagai bekal apabila pada suatu hari penggali sirtukil tidak mendapatkan pekerjaan atau uang.

Sedangkan untuk melakukan pekerjaan sampingan para penggali sirtukil memilih pekerjaan itu dengan pertimbangan bahwa kebutuhan hidup harus dipenuhi. Adapun jenis pekerjaan sampingan itu diantaranya adalah dengan menjadi buruh tani, buruh bangunan, sopir catering bagi yang mempunyai keahlian membawa mobil. Walaupun pekerjaan sampingan tidak selamanya ada meski tawaran itu hanya datang sekali-kali mereka tetap juga melakukannya. Apabila mereka tidak menerima tentu kebutuhan hidup sulit untuk dipenuhi, dengan pertimbangan yang rasional pekerjaan sampingan ini tetap dilakukan. Dalam pandangan Weber ini lebih mengarah pada jenis tindakan rasional instrumental. Karena melalui pertimbangan dan pilihan yang sadar bahwa tindakan yang dilakukan itulah adalah positif dan konsekuensinya adalah mendapatkan upah dari pekerjaan yang dilakukan. Sehingga upah yang didapat juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

#### **3.3.4. Analisis Teori Sosiologis**

Jika dianalisa secara sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang dilakukan ini dapat diuraikan serta dijelaskan melalui teori tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang menjadi pokok persoalan sosiologi adalah tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu

yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa diarahkan atau dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Secara definitif Weber juga merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*Interpretatif Understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Sehingga terdapat dua konsep tentang tindakan sosial dan konsep penafsiran serta pemahaman (*Verstehen*). Maka untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dapat dijelaskan dengan metode penafsiran dan pemahaman melalui *interpretative* atau berdasarkan pemahaman sipeneliti. Untuk memahami tindakan atau motif seseorang atau suatu kelompok Weber juga menjelaskan dapat dilakukan dengan metode kesungguhan dan mengenang atau meyelami pengalaman si aktor dengan cara berempati. Berempati adalah usaha atau cara dari seseorang menempatkan dirinya dalam posisi si aktor serta mencoba memahami barang sesuatu seperti yang dipahami oleh aktor. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial dibagi Weber kedalam empat tipe:

- a. *Zwerk Rational*/ Tindakan sosial murni.
- b. *Werktrational Action*/Rasionalitas berorientasi nilai
- c. *Affectual Action*/ Tindakan afektif
- d. *Traditional Action*/Tindakan Tradisional

Orang bertindak baik secara individu atau suatu kelompok dalam melakukan suatu tindakan tentunya mempunyai pemahaman sendiri berdasarkan pertimbangan pertimbangan yang rasional. Karena tindakan yang dilakukan diarahkan kepada orang lain maka hal ini dapat pula dikaitkan dengan permasalahan penelitian yaitu bagaimana upaya dari penggali pasir, batu dan kerikil menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang tergolong pada kebutuhan primer, sekunder dan luxer. Maka dari itu kendala yang dihadapi penggali sirtukil ketika bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup juga dapat dijelaskan melalui tipe tindakan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif ditemukan data bahwa upaya yang dilakukan oleh penggali sirtukil untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga adalah dengan jalan atau cara seperti berhutang atau meminjam uang, menabung sebagian pendapatan apabila dalam satu hari dalam bekerja itu mereka mendapatkan uang melebihi dari hari hari biasanya. Kemudian melakukan pekerjaan sampingan yang mana pekerjaan ini bersifat musiman seperti musim turun kesawah, musim memanen atau ada yang membawa mereka menjadi buruh bangunan dalam pembangunan sebuah rumah atau bangunan. Sedangkan kendala yang mereka hadapi saat bekerja yang mana upah yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga berupa musim penghujan dan truk jarang masuk lokasi penggalian. Ketika musim penghujan datang atau hujan lebat dalam satu hari maka kebiasaan yang dilakukan oleh penggali sirtukil adalah dengan jalan menunggu hujan reda disekitar warung-warung yang ada di lokasi penggalian dan begitu juga pada saat-saat truk jarang masuk lokasi penggalian. Ketika berada dalam kondisi seperti ini dengan

pendapatan yang tidak menentu biasanya para penggali sirtukil berhutang dan berupaya mencari pekerjaan lain dengan tujuan kebutuhan hidup keluarga dapat dipenuhi terutama yang bersifat harian.

Tindakan berhutang atau meminjam uang baik pada tetangga, teman ataupun anak dari penggali yang telah hidup mandiri digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup dapat digolongkan pada tipe tindakan tradisional. Tindakan tradisional didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan mengerjakan sesuatu dimasa lalu dan individu akan menjelaskan kebiasaanya itu apabila diminta. Hal ini juga terkait dengan tindakan berhutang adalah suatu kebiasaan pola hidup para penggali sirtukil. Apabila mereka tidak mempunyai pendapatan atau pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup maka tindakan yang dilakukan adalah berhutang dan tindakan itu ditujukan pada orang-orang yang berada disekitar mereka. Sedangkan tindakan menabung sebagian pendapatan yang didapat juga merupakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan mereka dengan tujuan untuk berjaga-jaga. Sedangkan tindakan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh penggali sirtukil dapat dimasukan pada tipe tindakan rasional instrumental. Tindakan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan adalah cara yang baik untuk melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan nilai dari tujuan itu adalah tindakan para penggali yang dapat menjual jasa mereka dengan tujuan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

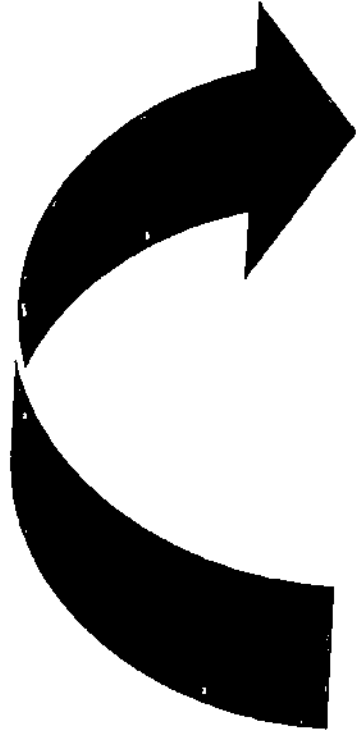
Sedangkan kendala yang dihadapi seperti musim penghujan dan truk jarang masuk ke lokasi penggalian, sehingga para penggali sirtukil tidak bisa bekerja sehingga konsekwensinya mereka harus menunggu hujan reda dan truk masuk ke lokasi penggalian. Pada saat yang bersamaan juga tidak didapatkan pekerjaan lain maka tindakan yang mereka lakukan adalah menunggu, jika pendapatan yang mereka sedikit maka langkah selanjutnya adalah berhutang. Kebiasaan menunggu truk masuk ke lokasi penggalian dan menunggu hujan reda hal semacam ini dapat dijelaskan dengan tipe tindakan sosial tradisional. Tindakan ini dilakukan karena hal yang demikian sudah menjadi kebiasaan atau pola tindakan para penggali sirtukil. Tindakan seperti juga diarahkan kepada orang lain dengan mengajak sesama penggali untuk berhenti bekerja bila hujan lebat turun atau sambil menunggu truk datang dengan jalan mereka membuat hiburan atau permainan seperti remi dengan tujuan teman teman mereka terpengaruh.

Selain dari pada itu data lain yang didapatkan berdasar hasil penelitian adalah bahwasanya para penggali sirtukil bekerja di sungai sudah puluhan tahun. Hal ini mereka lakukan karena mereka tidak bisa masuk ketempat kerja karena keterbatasan pendidikan, usia yang sudah mulai tua dan tenaga untuk bekerja semakin berkurang termasuk juga persaingan kerja yang semakin sulit. Hanya bekerja sebagai penggali sirtukillah yang dapat mereka lakukan karena pekerjaan ini tidak menuntut syarat yang tinggi. Syarat dari bekerja di sungai sebagai buruh sirtukil adalah mempunyai tenaga yang kuat dan mau bekerja membanting tulang.

Untuk melihat hubungan tindakan penggali sirtukil dengan teori Weber dapat dilihat dan dijelaskan melalui bagan dibelakang:

### Tindakan Sosial

- a. **Zwerk Rasional (Rasional Instrumental)**
- b. **Wertrationalitat (Rasionalitas Berorientasi Nilai)**
- c. **Affectual Action (Tindakan Afektif)**
- d. **Traditional Action (Tindakan Tradisional)**



#### Upaya memenuhi kebutuhan hidup

- 1. Berutang/ pinjaman
- 2. Menabung
- 3. Melakukan pekerjaan sampingan

#### Kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup

- 1. Musim hujan dan truk jarang masuk Ke lokasi
- 2. Pendidikan rendah

## **BAB IV**

### **4.1. KESIMPULAN**

1. Karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih layak sesuai keinginan dari pencari kerja dalam sistem ekonomi dan dunia kerja, maka salah satu arena atau lahan pekerjaan yang bisa dimasuki oleh setiap orang adalah menjadi buruh penggali pasir, batu dan kerikil di sepanjang atau dibeberapa titik aliran sungai. Menjadi buruh penggali sirtukil merupakan salah satu alternatif sumber pekerjaan yang ditempuh oleh orang-orang yang tidak memiliki keterampilan. Mereka melakukan pekerjaan ini sebagai sumber pekerjaan tetap bagi penggali sirtukil dan upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Upaya penggali sirtukil dalam menyiasati pemenuhan kebutuhan hidup keluarga adalah dengan jalan berhutang. Para penggali sirtukil berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dan kebutuhan lain yang mendesak berupa ada anak yang sakit, membayar uang sekolah anak, ada anggota keluarga yang sakit dan istri yang melahirkan. Namun berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh bahwa penggali sirtukil berhutang untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari berupa sembako untuk dikonsumsi. Adapun sasaran tempat para penggali berhutang adalah kewarung-warung yang ada disekitar rumah tempat tinggal, meminjam uang kepada teman lain yang berstatus bukan sebagai penggali sirtukil, meminjam kepada saudara kandung yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi,

meminjam uang pada sopir truk yang mereka kenal baik. Adapun berhutang paling lama adalah dua hari kemudian setelah mereka mendapatkan uang dari bekerja hutang baru bisa dibayar. Bagi penggali sirtukil berhutang dipahami sebagai obat pelepasan kesulitan, penggali sirtukil berhutang untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang berkaitan dengan uang dan segala kebutuhan rumah tangga dan persoalan ekonomi serta permasalahan pribadi. Jika dihubungkan dengan teori Weber melalui tipe tindakan sosial tindakan berhutang yang dilakukan oleh penggali sirtukil adalah tipe tindakan tradisional. Tindakan tradisional dapat dipahami kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan dan individu membenarkan tindakanya itu apabila diminta dan mengatakan kalau dia telah berbuat hal seperti itu karena kebiasaan dan sudah menjadi tradisi.

3. Selain dari pada berhutang upaya yang dilakukan oleh penggali sirtukil untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan jalan menabung pendapatan. Menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan dilakukan apabila penggali sirtukil mempunyai pendapatan yang lebih. Fungsi dari menabung adalah dimaksudkan untuk berjaga jaga apabila pada suatu saat tingkat kebutuhan meningkat seperti pembayaran listrik rumah, keperluan biaya sekolah anak dan banyak hal lainnya. Selain menabung penggali sirtukil juga melakukan pekerjaan sampingan ketika ada orang yang mereka kenal membawa mereka untuk bekerja ditempat lain yang bersifat musiman seperti menjadi buruh

bangunan, memanen padi disawah orang pada saat musim panen datang. Ketika musim seperti itu tidak ada maka para penggali sirtukil kembali bekerja disungai sebagai penggali sirtukil

4. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh penggali sirtukil ketika bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah berupa musim penghujan datang dan truk jarang masuk kelokasi penggalian material sungai berupa pasir, batu dan kerikil. Musim penghujan sudah untuk diperkirakan, namun apabila musim penghujan datang penggali sirtukil tidak bisa bekerja secara optimal maka pada saat itulah pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi menurun. Sedangkan faktor lain yang menjadi kendala dalam bekerja adalah faktor usia para penggali yang sudah mulai menurun. Dengan stamina yang mulai menurun mempengaruhi jumlah pendapatan penggali dalam bekerja. Disamping itu dari segi pendidikan para penggali sirtukil hanya menempuh pendidikan sampai sekolah dasar dan hal ini menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa diterima ditempat bekerja yang lebih layak seperti menjadi tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan dan lembaga lain yang bisa menampung mereka.

## 4.2. SARAN

Penggali sirtukil yang identik dengan melakukan aktifitas penggalian disepanjang aliran sungai sebenarnya aktifitas mereka ini sangat tidak baik terutama terhadap lingkungan sekitar. Aktifitas ini dapat merusak dan membuat mutu lingkungan menjadi semakin rendah sehingga efeknya nanti adalah sering terjadinya musih atau bencana alam. Aktifitas penggalian yang dilakukan terus menerus tanpa adanya kontrol sosial dari pemerintah dan masyarakat serta tiadanya pemberian sanksi yang tegas tentunya tidak akan memberikan efek jera terhadap masyarakat yang melakukan penggalian.

Seyogyanya pemerintah memberikan pengawasan yang bersifat birokratif serta dapat merangkul semua aspek pemerintahan masyarakat untuk dapat mengurangi aktifitas penggalian ini. Kendatipun para penggali beralih sungai mereka jadikan sebagai sumber mata pencaharian dan wadah untuk menghidupi keluarga mereka. Pemerintah lokal dan tokoh masyarakat sekitar juga harus memberikan peraturan-peraturan agar aktifitas ini tidak berlanjut sepuluh atau dua puluh tahun ke depan. Sehingga sumber daya alam ini masih tersisa buat anak cucu kita nantinya.

Untuk mengurangi aktifitas penggalian ini perlu kiranya pemerintah merencanakan suatu program khusus bersama tataran tokoh masyarakat sekitar agar aktifitas penggalian ini dapat berkurang, seperti memberikan pelatihan pemberdayaan masyarakat, memberikan kredit mikro ditingkat kelurahan agar mereka dapat mengembangkan usaha lain seperti membuka usaha ternak kecil-kecilan, membuka

usaha tambak ikan kecil-kecilan dan lain sebagainya yang mana usaha ini dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan para penggali tersebut.

Karena sekarang ini maraknya pemberian pelatihan keterampilan dan jiwa kewirausahaan ditingkat masyarakat ekonomi kelas bawah, perlu juga kiranya pemerintah merencanakan dan menyalurkan program-program seperti itu. Karena hal ini seperti mempunyai peluang dan potensi yang besar jika dikembangkan. Pemberian keterampilan pada nantinya dapat juga mereka wariskan kepada anak anak mereka. Paling tidak juga hal ini dapat mengurangi angka pengangguran ditingkat kclurahan yang pada nantinya juga dapat mengurangi pengangguran ditingkat Kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Penelitian Sampai Penulisan Laporan*: Laboratorium FISIP Unand
- BPS dan BAPPEDA.2003. *Padang Dalam Angka*.2005. Padang. BPS
- BPS dan DEPSOS. 2002. *Penduduk Fakir Miskin Indonesia*.Jakarta. BPS
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- , 2006. *Sosiologi Uang*. Padang: Andalas University Press
- Edi, Suhartono. 2009. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indoesia: Mengagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Rahmat, Susilo. 2008.*Sosiologi lingkungan*. Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, Paul.1986. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*: PT Raja Grafindo Persada
- Kinloch, Graham. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong.2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narwoko,Dwi dan Bagong Suyanto.2004.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Mulia
- Parsudi, Suparlan (ed) 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontenporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo

## Profil Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2008

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia

Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Segara, Bambu. 1994. *Kebijakan dan Dinamika Pekerja Sektor Informal di Indonesia*. UGM: Jogjakarta

Singgarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Strauss, Anslan dan Juliet, Corbin. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Soekanto, Soejono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Syahrizal. 2006. *Strategi Buruh Perkebunan Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Padang: Andalas University Press

## Skripsi

Syahrul, Werianto. 2006. "Strategi Buruh Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup". Padang: *Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP universitas Andalas*.

Adrian. 1997. "Perilaku Meminjam Sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Masyarakat Golongan Berpenghasilan Rendah Perkotaan: Studi Kasus Lima Keluarga di Kelurahan Alang Lawas, Kecamatan Padang Barat, Kota Madya Padang". *Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas*.

Wimawah. 1993. "Strategi Beradaptasi Anak Jahit Pendatang Pada Rumah Tangga Sandang Konveksi". Padang: *Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas*.

## Media massa

[www.Padang today.com](http://www.Padang today.com)

Padang Ekspres, Metropolis. Tertibkan Penambang Liar ; Penggali Pasir Batang Kuranji "Tak Ada Pilihan Pekerjaan Lain". Edisi Kamis 25 Maret 2010.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : IMRAN
2. Tempat/Tgl Lahir : Balingka 17 Juli 1985
3. Jenis kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Tuanku Nan Renceh. No 27 D. Bukittinggi-Indonesia

### 6. Riwayat Pendidikan

- Tamat Sekolah Dasar tahun 1999 di SDN 28 Negeri Balingka
- Tamat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Balingka Tahun 2002
- Tamat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bukittinggi
- Tamat Sarjana SI Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2011

### 7. Organisasi

- KIPAL FISUA (Kelompok Ilmiah Pemerhati Alam dan Lingkungan)
- Himpunan Mahasiswa Sosiologi
- Pengurus Laboratorium Sosiologi Tahun 2006/2007

## **Pedoman wawancara**

Identitas Informan :

Nama :

Ttl :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah anak ;

Pertanyaan untuk penggali sirtukil

1. Sejak kapan anda mulai bekerja sebagai penggali sirtukil
2. Mengapa anda memilih menjadi penggali sirtukil
3. Berapa gambaran pendapatan anda dalam satu hari kerja
4. Untuk apa biasanya uang tersebut anda gunakan
5. Apakah cukup penghasilan tersebut
6. Kalau tidak mendapatkan uang dalam satu hari bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan hidup
7. Dengan cara apa anda melakukan
8. Upaya apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup jika tidak bisa bekerja dalam satu hari atau pendapatan anda berkurang
9. Selama bekerja kendala apa saja yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup
10. Bagaimana cara anda mengantisipasi
11. Bagaimana hubungan/rasa solidaritas sesama penggali penggali dalam membantu teman yang lain.



# PEMERINTAH KOTA PADANG KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan : By Pass Terminal Aia Pacah - Padang

## REKOMENDASI

Nomor : 070.12-34 / Kesbang.Pol/ 2010

la Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

. Surat dari ...Pembantu Dekan I, FAKULTAS ISIP Unand

Nomor : ....1443/J.16.09/PP-2010

Tanggal ..28 Juli 2010

. Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs tanggal ....30 JULI 2010

an ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian/Survei/ Pemetaan/ PKL di Padang yang diadakan oleh :

1  
a/ Tanggal Lahir : IMRAN  
jaan : Balingka, 17 Juli 1985  
at di Padang : Mahasiswa  
ud Penelitian : Jln.Dr.M.Hatta Ps. Baru Pdg  
u/ Lama Penelitian : Penyelesaian Skripsi  
Penelitian/ Survei/PKL : 2 (dua) bulan  
Kelompok Penggali Sirtukil dalam Upaya Mensi-  
asati Kebutuhan Hidup Keluarga.

i/ Tempat Penelitian/Survei/PKL : - Kelurahan Korong Gadang Kec. Kuranji

ota Rombongan : -

an ketentuan sebagai berikut :

idak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.

ambil menunjukkan Surat keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas/

adan/Instansi/Kantor/Bagian/ Camat dan Penguasa dimana Sdr. Melakukan Penelitian/ Survei/PKL.

rtta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.

ematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.

lesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbang

l dan Linmas.

la terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan/ Rekomendasi ini akan

injau kembali.

TERUSKAN KEPADA YTH :

. Camat Kuranji

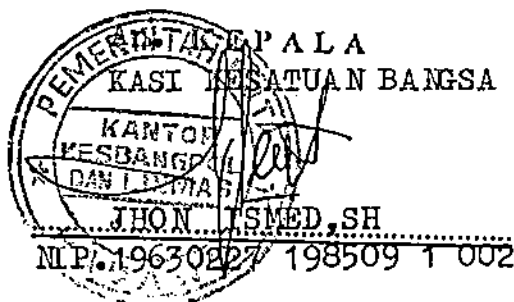
. Lurah Korong Gadang

. Pembantu Dekan I, ISIP Unand

. Yang bersangkutan

. Peringgal.

Padang, 30 Juli 2010





PEMERINTAH KOTA PADANG  
**KECAMATAN KURANJI**

Jalan DR.-Mohammad Hatta 17 ☎ 0751-74951 Padang

nomor : 070/ 51 /CKR-VIII/2010

Padang, 10 Agustus 2010

Tempat : -  
Perihal : **Izin Melakukan Penelitian/  
Survey Pemetaan/PKL**

Kepada Yth,  
**Sdr. Lurah Korong Gadang**  
di-  
Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan Rekomendasi Kepala Kantor Kesbang-Pol Kota Padang No: 070.19.95/Kesabng-Pol/2010 tanggal 29 Januari 2010 tentang pemberian persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian/Survei/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang antara lain diteruskan kepada kami dan Saudara yang diadakan :

|                                     |                                                                               |
|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Nama                                | : IMRAN                                                                       |
| Tempat/Tgl. Lahir                   | : Balingka/17 Juli 1985                                                       |
| Pekerjaan                           | : Mahasiswa                                                                   |
| Alamat di Padang                    | : Jl.Dr.M.Hatta Pasar Baru Padang                                             |
| Maksud Penelitian                   | : Penyelesaian Skripsi                                                        |
| Waktu/Lama Penelitian               | : 2 (Dua) Bulan                                                               |
| Judul Penelitian/Survey/PKL         | : Kelompok Penggali Sirtukil Dalam Upaya Mensiasati Kebutuhan Hidup Keluarga. |
| Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL | : Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang                       |
| Anggota Rombongan                   | : -                                                                           |

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, orang tersebut akan mengadakan Penelitian/Observasi/Pemetaan/PKL di Wilayah Kerja Saudara untuk itu diharapkan kepada Saudara untuk dapat membantu seperlunya.

-A.n Camat Kuranji  
Kasi Tata Pemerintahan  
  
**Drs. SUARDIOS, SH**  
NIP. 010.200.462

mbusan diteruskan kepada, Yth

- 1..Pembantu Dekan I, ISIP UNAND
- 2.Yang bersangkutan
- 3.Arsip

## CATATAN LAPANGAN

### Informan 1

#### Identitas Informan

Nama : Anduh  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 51 Tahun  
Status Perkawinan : Kawin  
Alamat : Kelurahan Korong Gadang  
Pendidikan : SD  
Jumlah Anak : 4 (3 orang sudah menikah, satu masih kelas dua SMA)

Bapak Anduh bekerja sebagai penggali sirtukil selama 21 tahun (1989). Pekerjaan ini dijalani karena tidak bisa masuk kedalam lapangan kerja yang lebih baik. Satu satunya pekerjaan yang dijalani sampai sekarang adalah menjadi penggali sirtukil di korong gadang. Pekerjaan ini tetap dijalani karena hanya sungai yang bisa menampung dirinya. Menurut bapak anduh pekerjaan ini hanya mengandalkan kekuatan fisik saja. Kalau mampu silahkan bekerja disini tidak ada larangan bekerja menjadi penggali sirtukil ini. Apalagi untuk saat sekarang ini mencari pekerjaan lain yang diinginkan sangat sulit sekali. Pendapatan bekerja sebagai penggali sirtukil bagi bapak anduh tidak menentu. Paling banyak mendapatkan uang dari upah memuat adalah Rp 40.000,- bahkan kadang sampai dibawah dua puluh ribu. Pendapatan bekerja sebagai penggali sirtukil juga dipengaruhi oleh jumlah truk yang masuk dalam satu hari, kalau truk banyak yang masuk, kesempatan untuk mengisi material lebih terbuka dan upah yang didapat lebih dari pada hari biasa. Keluarga bapak anduh pernah mengalami suatu musibah dimana anaknya pernah masuk rumah sakit. Beberapa hari dirawat anaknya sehat dan kemudian uang tebusan susah untuk membayar Adapun cara yang dilakukan bapak anduh adalah berhutang atau meminjam uang kepada teman teman terdekat dan tetangga. Bapak anduh jarang

sekali meminjam uang pada teman teman sesama penggali karena penghasilan teman sesama kerja juga kecil. Sedangkan untuk kebutuhan harian seperti untuk makan dan keperluan dapur bapak anduh sering berhutang kepada teman teman. Kendala yang dihadapi bapak anduh untuk memenuhi kebutuhan hidup susah mencari kerja ketempat lain karena usia yang sudah lanjut kemudian tenaga atau stamina sudah mulai menurun.

## **Informan 2.**

### **Identitas Informan**

|                   |                                           |
|-------------------|-------------------------------------------|
| Nama              | : Irman                                   |
| Jenis Kelamin     | : Laki-Laki                               |
| Umur              | : 43 Tahun                                |
| Status Perkawinan | : Kawin                                   |
| Alamat            | : Kelurahan Korong Gadang                 |
| Pendidikan        | : SD                                      |
| Jumlah Anak       | : 4 orang (1 orang SMP dan 2 orang di SD) |

Bapak Irman telah bekerja sebagai penggali sirtukil selama 13 tahun. Hanya pekerjaan ini yang dapat dilakukan oleh bapak Irman. Pendapatan dari hasil bekerja sebagai penggali sirtukil yang diperoleh oleh bapak Irman berkisar antara Rp 30-40 ribu. Pendapatan atau upah yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari seperti beli beras, beli minyak, beli rokok dan kebutuhan dapur lainnya. Bekerja sebagai penggali sirtukil hanya membutuhkan kekuatan fisik atau tenaga. Jadi kalau mempunyai tenaga kuat dan rajin bekerja mengisi material sungai pendapatan bisa lebih dari lima puluh ribu, namun kalau malas bekerja palingan dapat untuk makan dan beli rokok untuk satu hari.

Apabila dalam satu hari bapak irman tidak mendapatkan uang lebih dari 30.000 biasanya bapak Irrman menyuruh istrinya meminjam uang kewarung atau tetangga untuk memenuhi kebutuhan. Kalau esok hari truk yang masuk kelokasi penggalian banyak bapak Irma berusaha untuk bekerja lebih untuk mendapatkan uang. Pekerjaan lain yang dilakukan bapak Irman adalah sebagai adalah sebagai buruh bangunan itupun apabila ada kawan kawan yang mengajak atau ada orang lain yang membawa dia untuk bekerja. Pekerjaan itu tidak jauh sebagai buruh yaitu menjadi buruh pengaduk semen, bapak Irman tidak bertindak sebagi tukang karena tidak mempunyai keahlian dalam ilmu bertukang. Bapak Irman juga sering mengurangi jatah mengkonsumsi makan anggota keluarganya, misalnya mengurangi takaran memasak nasi dan makan dengan menggunakan sambal sederhana seperti ikan teri yang digoreng dengan cabe dan sayuran diambil dari pekarangan rumah. Untuk beras kadang kadang juga dibantu oleh mertua karena mertua mempunyai sawah. Keluarga bapak Irman juga mempunyai kartu Askeskin yang digunakan untuk berobat kepuskesmas. Hal hal yang menjadi kendala oleh bapak Irman dalam memenuhi kebutuhan hidup khusus dalam bekerja sebagai penggali sirtukil berupa truk yang jarang masuk kelokasi penggalian. Ketika truk jarang masuk kelokasi penggalian bapak Irman hanya menunggu ditruk sambil bergurau bersama teman teman dengan main kartu remi atau koa. Pendidikan juga rendah sehingga tidak bisa diterima untuk bekerja ditempat lain sepeti jadi pabarik pabrik.

### **Informan 3.**

#### **Identitas Informan**

|               |             |
|---------------|-------------|
| Nama          | : Aung      |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Umur          | : 40Tahun   |

Status Perkawinan : Kawin

Alamat : Kelurahan Korong Gadang

Pendidikan : SD

Jumlah Anak : 5 orang (1 di SMA, 1 di SMP dan 2 Orang di SD yang paling kecil belum sekolah.

Bapak Aung sudah lima belas tahun bekerja sebagai penggali sirtukil. Pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama baginya. Sejak kecil bapak Aung sudah memulai bekerja sebagi buruh muat sirtukil karena kondisi kehidupan orang tuanya juga susah, sehingga bapak Aung berinisiatif untuk mencoba mencari uang denga jalan menjadi buruh sirtukil. Bapak Aung juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang potong ayam walau tidak tiap hari. Upah memotong ayam dia dapatkan 25.000 setiap paginya dan pekerjaan itu selesai hingga jam 10.00 pagi setelah selesai mengerjakan pekerjaan itu bapak Aung kembali kesungai untuk bekerja sebagai penggali sirtukil. Selain dari itu bapak auang juga mempunyai keahlian dalam membawa mobil. Kadang kadang bapak Aung juga pernah diminta jadi sopir pribadi oleh orang orang yang tinggal disekitar kompleks perumahan dikorong gadang, menjadi sopir biasanya keluar kota seperti kota Bukittinggi, Padang Panjang, Pekan baru dan kota antar privinsi. Dari hasil itulah kadang kadang bapak Aung mendapatkan uang uang, kadang mendapatkan uang 50-100 ribu dan itupun tergantung pada orang yang memberi.

Kalau kendala yang dihadapi bekerja disungai biasanya musim hujan seperti hujan lebat sehingga tidak bisa bekerja diseperti hari-hari biasa. Faktor pendidikan yang rendah juga menghalanginya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik seperti bekerja di PT. selain itu usia yang sudah memasuki 40 tahun juga membatasi untuk diterima ditempat lain. Adapun upaya yang dilakukan bapak Aung untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan jalan menabung uang yang didapat apabila berlebih. Bapak aung juga mengusahakan bisa menabung lima ribu sehari yang digunakan untuk berjaga jaga seperti untuk membayar listrik atau uang sekolah

anak tiba maka dengan uang itulah bapak Aung berupaya menutupinya. Kadang bapak aung juga berusaha mencari kerja lain dengan menjadi sopir catering.

#### **Informan 4**

##### **Identitas Informan**

Nama : Abdul Halim  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 38 Tahun  
Status Perkawinan : Kawin  
Alamat : Kelurahan Korong Gadang  
Pendidikan : SMP  
Jumlah Anak : 3 orang ( Yang paling tua kelas 2 SMP No 2 kelas 5 SD yang paling kecil belum sekolah.

Bapak Abdul Halim sudah lebih dari dua belas tahun bekerja disungai. Selama bekerja disungai pendapatan bapak Abdul Halim tidak menentu. Kadang pendapatan lebih dari limapuluh ribu sehari kadang bahkan tidak sampai dua puluh ribu dalam sehari. Karena pendidikan rendah bapak Abdul Halim sulit mendapatkan pekerjaan selain menjadi penggali sirtukil. Maka dari pada itu dia memutuskan untuk bekerja disungai dengan menjadi penggali sirtukil. Kalau dalam bekerja bapak Abdul Halim tidak mendapatkan uang biasanya dia meminjam uang kepada kakaknya yang bekerja sebagai sopir truk pinjaman itu biasanya sekitar 50 ribu. Kalau membutuhkan biaya yang lebih karena ada mendapatkan musibah biasanya bapak Abdul Halim mendapatkan pinjaman dari teman teman lain yang dia kenal baik. Kalau dia bekerja dalam satu hari itu mendapatkan uang lebih dari hasil kerja biasanya bapak Abdul Halim menabung uang yang didapat. Istri dari bapak Abdul Halim juga membantu dengan usaha menjual lontong di rumah. Sisa dari kuah lontong bisa dimanfaatkan

untuk sayur makan malam bersama keluarga dengan menambahkan telur kedalam kuah lontong sehingga itu dijadikan sebagai sambal. Upaya yang dilakukan kadang juga menjadi kuli bangunan bila ada teman yang mengajak. Menjadi kuli bangunan ini jarang sekali didapatkan hanya ada kadang kadang. Dari hasil menjadi kuli itu bapak Abdul Halimmendapatkan upah 60 ribu sehari. Kendala yang dihadapi bapak abdul halim tidak jauh berbeda dengan pekerja lain. Pertama dia tidak memiliki pendidikan yang lebih baik, dalam bekerja bapak abdul halim juga dihadapkan dengan sedikitnya truk yang masuk kelokasi penggalian. Tidak jarang juga para penggali bertambah pada hari hari tertentu seperti musim libur. Kadang anak anak tingkat SMA yang libur juga ikut bekerja disungai untuk mencari uang belanja dan beli rokok.

## **Informan 5**

### **Identitas Informan**

|                   |                                   |
|-------------------|-----------------------------------|
| Nama              | : Syawir                          |
| Jenis Kelamin     | : Laki-Laki                       |
| Umur              | : 56 Tahun                        |
| Status Perkawinan | : Kawin                           |
| Alamat            | : Kelurahan Korong Gadang         |
| Pendidikan        | : SMP                             |
| Jumlah Anak       | : 4 orang (sudah menikah 3 orang) |

Bapak syawir awalnya bekerja sebagai tukang bekak dipasar raya padang. Becak bukanlah milik dia melainkan becak barang milik juragan. Pekerjaan dia dulu

mengantar barang barang bongkar muat dari truk-truk ke took took yang ada dikota padang. Karena kejadian gempa dipasar raya 2009 yang menghancurkan kota padang dan pasar raya membuat bapak syawir kehilangan pekerjaan. Hingga akhirnya dia memilih bekerja sebagai penggali sirtukil. Pekerjaan ini dijalani untuk mencari nafkah untuk membiayai hidup dia bersama istrinya. Walaupun anaknya sudah dewasa dan sudah menikah bapak Syawir tidak mau mengantungkan hidupnya pada anaknya. Pendapatan bapak halim dalam satu hari itu tidak menentu. Kadang dia mendapatkan uang hanya 30.000 sehari. Karena keterbatasan usia dan tenaga bapak syawir tidak bisa mendapatkan kerja hingga pilihan akhirnya ikut bekerja sebagai penggali sirtukil. Upaya yang dia lakukan apabila tidak mendapatkan uang dalam satu hari bisaya berhutang kewartung seperti kebutuhan gula, minyak goreng, cabe, lauk pauk dan lainnya . Berhutang biasanya hanya selama dua hari atau tiga hari. Kadang kadang bapak Syawir juga berhutang atau meminta bantuan pada anaknya yang sudah berkeluarga yang bekerja sebagai sopir oplet dan yang bekerja sebagai wirausaha. Kalau meminta kepada anak harus menunggu dulu. Kadang bapak syawir juga pergi kesawah orang menjadi buruh tani pada musim musim tani dan musim panen.

## **Informan 6**

### **Identitas Informan**

|                   |                                    |
|-------------------|------------------------------------|
| Nama              | : Arman                            |
| Jenis Kelamin     | : Laki-Laki                        |
| Umur              | : 43 Tahun                         |
| Status Perkawinan | : Kawin                            |
| Alamat            | : Kelurahan Korong Gadang          |
| Pendidikan        | : SD                               |
| Jumlah Anak       | : 4 orang ( 2 orang sekolah di SD) |

Bapak Arman sudah sepuluh tahun bekerja mengeluti profesi sebagai penggali sirtukil. Melalui pekerjaan inilah bapak arman memenuhi kebutuhan hidupnya. Bapak arman hanya menamatkan sekolah dasar. Walaupun sudah sepuluh tahun bapak arman bekerja sebagai penggali sirtukil dengan penghasilan yang tidak selalu tetap dia tetap bertahan. Karena hanya pekerjaan inilah yang bisa dia lakukan, walaupun ada pekerjaan alain hanya bekerja disawah orang, menjadi buruh kalau ada orang yang membawa. Selama bekerja menjadi penggali sirtukil bapak arman hanya mampu mengisi material berupa kerikil, batu dan pasir serta tanah sungai, bapak arman tidak bisa bekerja sebagai pemecah abut. Tidak ada kemampuan atau skil lain yang bisa diandalkannya selain kekuatan fisik. Kalau tidak ada mempunyai penghasilan untuk membeli kebutuhan hidup harian untuk dikonsumsi biasanya bapak arman berhutang kewarung. Menimnya keterampilan yang dimiliki menjadi kendala bagi bapak arman untuk mencari pekerjaan lain termasuk juga usia.

## **Informan 7**

### **Identitas Informan**

|                   |                                                        |
|-------------------|--------------------------------------------------------|
| Nama              | : Zulkifli                                             |
| Jenis Kelamin     | : Laki-Laki                                            |
| Umur              | : 48 Tahun                                             |
| Status Perkawinan | : Kawin                                                |
| Alamat            | : Kelurahan Korong Gadang                              |
| Pendidikan        | : SD                                                   |
| Jumlah Anak       | : 6 ( 3 orang sudah menikah,1 di SMA,1 di SMP,1 di SD) |

Bapak Zulkifli bekerja sebagai penggali sirtukil sudah lebih dari lima belas tahun. Pekerjaan ini baginya adalah sebagai pilihan terakhir karena tidak bisa bekerja dilain tempat yang lebih baik dari pada buruh sirtukil. Meskipun ada pekerjaan lain

yang dilakukan tidak beda jauh dari bekerja sebagai buruh, misalnya buruh bangunan, buruh tani disawah dan diladang orang itupun kalau ada. Tapi pekerjaan utamanya adalah sebagai penggali sirtukil, meski dengan pendapatan yang rendah, dengan jalan inilah bapak Zulkifli berusaha menutupi kebutuhan walaupun kadang mencukupi dan kadang tidak cukup sama sekali. Paling sering berhutang uang kepada teman untuk membeli kebutuhan hidup harian. Atau berhutang kewartung dan tetangga disekitar rumah. Berhutang biasanya tidak sampai seminggu khusus untuk melengkapi kebutuhan hidup. Berhutang sudah menjadi kebiasaan bagi pak Zulkifli. Tantangan bekerja sebagai penggali sirtukil juga berhadapan dengan cuaca, kadang truk jarang masuk kelokasi pengalihan kesehatan tubuh kadang menurun dan jumlah pengali sirtukil yang meningkat pada suatu waktu.

## **Informan 8**

### **Identitas Informan**

|                   |                                          |
|-------------------|------------------------------------------|
| Nama              | : Muncak                                 |
| Jenis Kelamin     | : Laki-Laki                              |
| Umur              | : 52 Tahun                               |
| Status Perkawinan | : Kawin                                  |
| Alamat            | : Kelurahan Korong Gadang                |
| Pendidikan        | : SD                                     |
| Jumlah Anak       | : 3 orang (2 telah menikah, 1 membujang) |

Bapak muncak bekerja sebagai penggali sirtukil semenjak tahun Sembilan puluh tujuh. Sebelum bekerja sebagai penggali sirtukil dahulunya bapak muncak bekerja sebagai penjaga gudang dibaypas karena tempat bekerjanya itu bangkrut, maka bapak muncak memilih menjadi buruh sirtukil. Karena pekerjaan inilah yang bisa dilakukannya dan pekerjaan ini hanya membutuhkan kekuatan fisik saja. Anak

bapak muncak kadang kadang juga menjadi buruh sirtukil pekerjaan pada hari hari tertentu. Pendapatan bapak muncak semenjak bekerja sebagai penggali sirtukil tidak menentu. Kadang dapat lima puluh ribu, kadang tiga puluh ribu penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Bapak muncak tidak memilih milih pekerjaan, kalau ada orang yang mengajaknya bekerja disawah atau diladang biasanya bapak muncak mengikutinya. Yang penting baginya adalah bisa bekerja dan mendapatkan uang dan kebutuhan keluarga bisa dipenuhi.

Dulu pernah waktu anaknya akan menikah yang perempuan, bapak muncak terpaksa meminjam uang kepada teman dan tetangga sekitar untuk membiaya pernikahan anaknya. Hutang dibayar dengan cara mencicil. Waktu itu bapak muncak meminjam sebesar satu juta dan biaya lain waktu pesta dibantu oleh tetangga dan sanak saudara yang lain semampunya. Apabila dalam satu hari bapak muncak mendapatkan uang sedikit misalnya Rp 20.000 dan pendapatan itu masih kurang biasanya bapak muncak berhutang kepada teman, selain itu bapak muncak juga tidak segan segan minjam uang pada sopir truk karena sudah kenal. Bapak muncak juga merokok. untuk rokok dia membutuhkan tujuh ribu sehari dan minum kopi diwarung dua ribu itu merupakan pengeluaran tetap baginya.

Kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam bekerja karena hari hujan lebat sehingga tidak bisa bekerja, kadang juga truk jarang masuk kelokasi pengisian ketika truk jarang masuk kelokasi penggalian biasanya bapak muncak hanya duduk duduk di warung warung dekat tepian sungai sambil menunggu truk datang, keterbatasan pendidikan dan keterampilan lain juga menjadi penghalang bagi bapak muncak untuk mencari pekerjaan lain. Bapak muncak juga jarang mendapatkan pekerjaan sampingan apalagi untuk saat sekarang ini. Kadang penggali juga bertambah dalam pada hari hari lain. Selain dari itu kondisi fisik juga telah membatasi tenaga dalam bekerja.

## **Informan 9**

### **Identitas Informan**

Nama : Faisal  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 48 Tahun  
Status Perkawinan : Kawin  
Alamat : Korong Gadang  
Pendidikan : SD  
Jumlah Anak : 4 orang (satu sudah menikah,satu di SMA,satu lagi di SMP dan satu lagi diSD)

Bapak muncak bekerja disungai sejak tahun Sembilan puluh delapan. Hanya pekerjaan ini yang bisa dan sanggup dilakukannya. Pendapatan bapak faisal tidak menentu selama bekerja sebagai sirtukil. Namun bapak muncak juga mempunyai keahlian memecahkan batu-batu besar. Upah memecah batu didapatkan lebih besar dari pada memuat material lainnya. Memecah batu hanya kadang kadang, keika pendapatan melebihi dari hari bisa, bapak faisal juga menambung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari biasanya berhutang dan meminjam uang kepada teman teman dan kawan kawan lain yang bekerja sebagai sopir truk. Kendala yang dihadapi dalam bekerja tidak jauh berbeda dengan pekerja lain seperti keterbatasan pendidikan, keterbatasan keterampilan, keterbatasan kondisi fisik, truk yang kadang kadang jarang masuk kelokasi penggalian disamping itu penggali bisa bertambah pada hari tertentu.s

## **Informan 10**

### **Identitas Informan**

Nama : Anwar  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 43 Tahun  
Status Perkawinan : Kawin  
Alamat : Korong Gadang  
Pendidikan : SD  
Jumlah Anak : 3 (1 di SMA, 1 di SMP yang paling kecil di SD)

Bapak Anwar bekerja sebagai penggalio sirtukil sejak Sembilan puluh lima. Pekerjaan ini adalah pilihan akhir baginya karena tidak bisa masuk ketempat kerja yang lain.pendapatan dari bekerja ini tidak menentu. Ketika truk yang masuk rami, pendapatan bisa mencapai lebih dari lima puluh, bila truk jarang masuk masuk pendapatan kadang hanya mencapai dibawah dua puluh ribu bahkan bisa jadi dalam satu hari itu tidak memilik pendapatan. Untuk menutupi kebutuhan hidup tersebut bapak anwar paling sering meminjam kebutuhan dapur kewarung warung sekitar rumah dengan cara menyuruh istrinya berhutang. Dulu pernah anak bapak anwar masuk rumah sakit sepuluh hari. Biaya rumah sakit di ditanggung dengan asksekin walaupun tidak semuanya biaya lain dibayar dengan jalan berhutang ketetangga dan teman teman yang bekerja sebagai sopir truk. Kalau ada tawaran bekerja ketempat lain bapak anwar juga tidak menolaknya. Kendala dalam bekerja selama menjadi penggali sirtukil tidak juga jauh berbeda dengan pekerja lain. Musim penghujan, truk jarang masuk kelokasian dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki untuk masuk ketempat kerja yang lain

## **Informan 11**

### **Identitas Informan**

Nama : Amir  
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 52 Tahun  
Status Perkawinan : Kawin  
Alamat : Korong Gadang  
Pendidikan : SD  
Jumlah Anak : 6 orang ( 4 telah berkeluarga satu lagi belum dan yang paling bungsu tidak sekolah lagi, Cuma tamat SMP

Bapak Amir bekerja sebagai penggali sirtukil sudah lebih dari dua puluh tahun. Pekerjaan ini ditempuh karena tidak ada tempat kerja lain yang bisa menerima dia. Kalau pun ada hanya menjadi buruh tani disawah orang pada musim menanam dan memanen padi. Biasanya upah yang didapat sebesar 60 sehari. Pekerjaan itu biasanya berlangsung sekitar 2-3 hari. Jika tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan bapak amir kembali bekerja sebagai buruh sungai. Menjadi buruh sungai mempunyai pendapatan tidak pasti kadang lebih dapat sehari kadang juga sampai 25 ribu. Itu tergantung kekuatan fisik dalam bekerja apabila mampu bekerja dalam satu hari ful bisa mendapatkan uang lebih dari 60 ribu. Apabila tidak bisa bekerja seperti hari hari biasa karena ada halangan misalnya ada anggota keluarga yang sakit dan membutuhkan biaya yang lebih bapak amir biasanya berhutang ketetangga dan sanak saudara dan kawan lain yang mempunyai pekerjaan berbeda yang bisa diandalkan. Biasanya kalau pendapatan bapak amir menurun untuk memenuhi kebutuhan hidup bapak amir berhutang kewarung, meminjam uang pada tetangga. Kendala dalam bekerja tidak jauh berbeda dengan pekerja lain. Sulitnya mencari pekerjaan selain menjadi penggali sirtukil juga dihadapkan keterbatasan pendidikan, ketika bekerja juga dihadapkan dengan cuaca seperti musim penghujan, truk masuk kelokasian disamping itu kondisi fisik yang menurun sewaktu bekerja.

Nama : Ibu Mulizarti

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia :50 Tahun

Alamat :Korong Gadang

Pekerjaan : Pedagang

Keterangan: biasanya para penggali berhutang kewarung saya berupa kebutuhan untuk dimakan dan rokok. Yang paling sering istrinya meminjam kewarung ibu, lama berhutang biasanya dua atau tiga ahari dan juga ada yang membayar dalam satu hari. Kadang kadang juga ada yang tidak membayar sama sekalai karena setiap ditagi belum punya uang. Tapi biasanya mulizarti membatasi lama peminjaman hanya tiga hari sebab dia juga membutuhkan uang untuk membeli belanjaan kepasar. Berhutang sudah biasya dan hidup satu kampungpun harus pandai pandai kalau tidak kita akan dikucilkan orang kampong.

Nama :Refriarti (Ref)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia :40 Tahun

Alamat : Durian Tigo Batang, Korong Gadang

Pekerjaan : Pedagang warung

Keterangan: kadang berhutang beras, lauk pauk, minyak goreng, apa yang kurang bagi mereka dirumah biasanya dihutang kewarung. Berhutang biasanya selama dua hari, walaupun untung berdagang ini kecil, ibu ref tetap memberikan utang pada penggali sirtukil dengan landasan tenggang rasa hidup satu kampong.

Nama :Efni Dharmi

Jenis Kelamin :Perempuan

Usia :42 Tahun

Alamat : Korong Gadang

Pekerjaan : Pedagang Warung

Keterangan : yang paling sering berhutang adalah istri istri para penggali sirtukil, hal yang di hutang adalah kebutuhan sehari hari. Kalau suaminya dapat uang dalam satu hari itu biasanya dibayar langsung dalam satu hari itu. Namun kalau tidak bisa menungak hingga tiga hari. Masalah hutang mengutang sudah biasa hidup di kampung, karena kita sama sama hidup susah.

## Dokumentasi



Salah satu informan penelitian, Bapak Arman



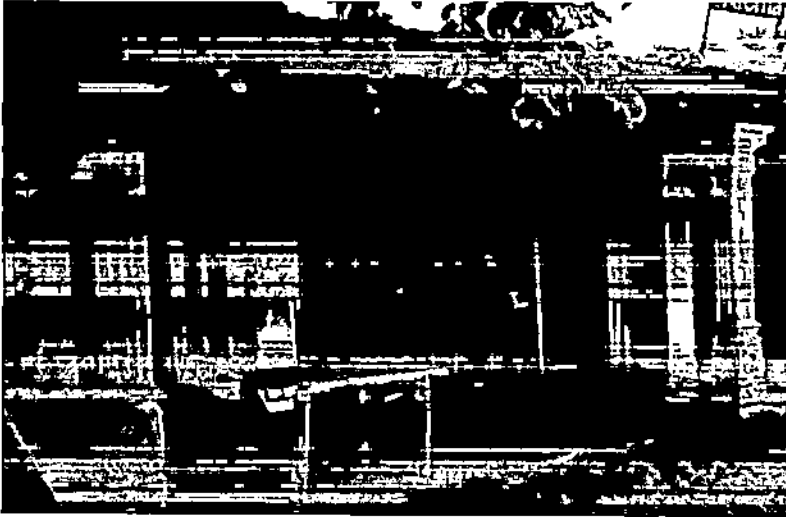
Wawancara dengan informan Irman



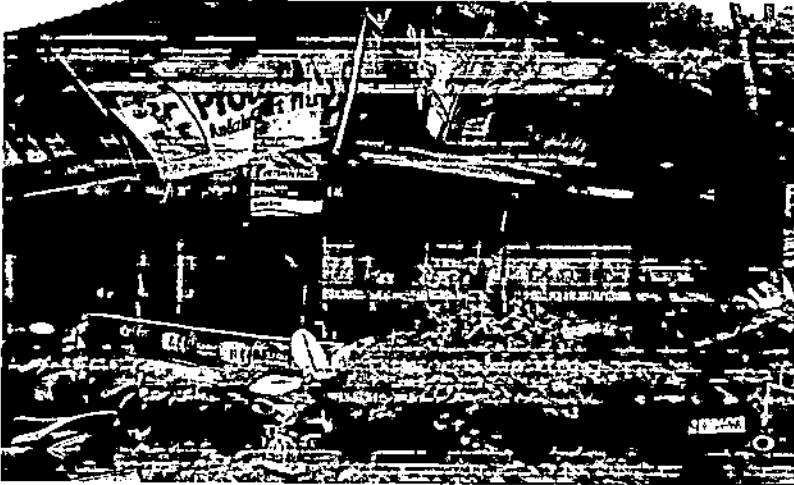
Wawancara dengan Informan bapak Aung



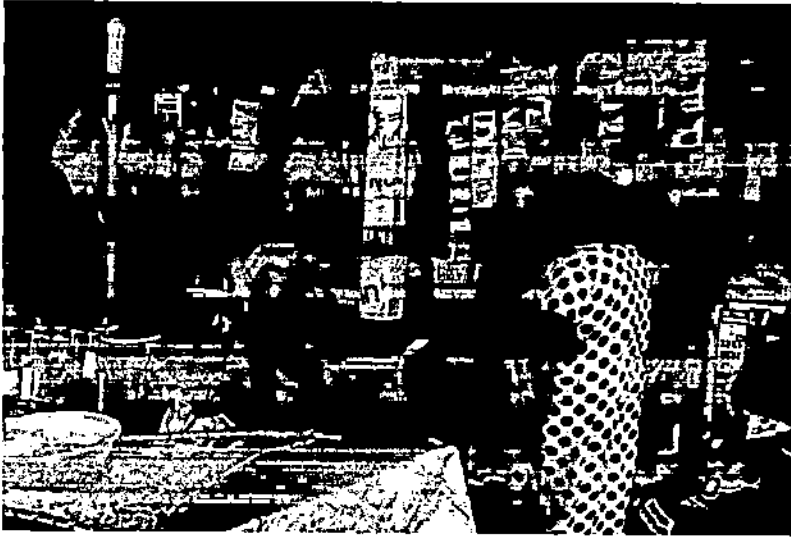
Kondisi rumah tempat tinggal pak Arman



Bentuk rumah bapak Syawir



warung ibuMulizarti dikorong gadang kecamatan kurangi kota padang salah satu tempat berhutang



Warung ibuRefriarti sebagai salah satu tempat berhutang



Aktifitas penggalian material sungai